

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI
BERAGAMA DI PESANTREN DARUL
IHSAN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RINA TRI AYU PANE

NIM. 180305086

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2024 M / 1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rina Tri Ayu Pane

NIM : 180305086

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2024

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Rina Tri Ayu Pane in black ink.

Rina Tri Ayu Pane

NIM. 180305086

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
DI PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

RINA TRI AYU PANE

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
NIM 180305086

Disetujui untuk diuji/ dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. Zuherni AB.M.Ag.PhD
NIP.197701202008012006


Suci Fajarni.M.A
NIP. 199103302018012003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal: Kamis, 28 Maret 2024
17 Ramadhan 1445 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Zuherni AB, M.Ag, PhD
NIP. 197701202008012006


Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Anggota I,

Anggota II,

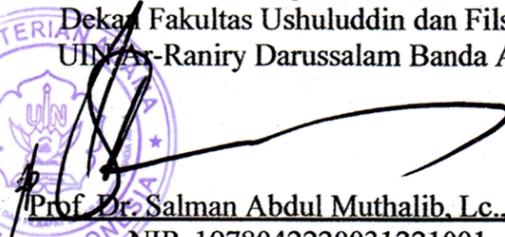

Dr. Abd Majid, M.Si
NIP. 196103251991011001


Dr. Taslim HM Yasin, M.Si
NIP. 196012011987031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 1978042220031221001

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini disertai yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”**. Untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini bantuan, Dukungan dan sumbangan dari berbagai pihak adalah hal yang sangat berarti dan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua Orang Tua penulis Ayahanda Ahmad Zainuddin Pane, dan teruntuk pahlawan dalam hidup penulis yang paling penulis sayangi dan cintai seseorang yang paling istimewa dalam hidup penulis yaitu Ibunda penulis Ainol Mardhiah yang selalu mendukung, menyemangati, serta panjatan doa setiap hari untuk anakmu ini. Tidak lupa juga kepada adik penulis Ratna Aulia Pane yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk penulis.
3. Ibu Dr. Zuherni AB, M.Ag, Ph.D, selaku pembimbing I dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, ide, arahan, dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Suci Fajarni, M.A, selaku pembimbing II dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah memberikan waktu, pikiran, ide, arahan, dan bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada Pimpinan dan Ustadz/Ustazah Pesantren Darul Ihsan sudah menerima peneliti dengan baik.

6. Kepada kerabat terdekat penulis Heru Rijal, Dian Fazira, Savira Elviana, Riya Santika, Farah Nabila, Ella Ramadhani, Nailir Rizkha, Fia Gustina, Mulia Riska, Asmaini, Wahyu Maqfhirah, Ruswandi, Saidatunnisa, Putri Hayati dan semua teman-teman angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah bersedia menemani, mendukung, mendorong, membantu, dan memberikan semangat yang sangat luar biasa untuk penulis.
7. Terakhir untuk diri penulis sendiri Rina Tri Ayu Pane, Never Give Up!. Suatu Apresiasi yang sangat luar biasa karena telah menyelesaikan apa yang sudah di mulai sampai kepada tahap akhir. Selalu berjuang tidak pernah menyerah ketika masih mampu berusaha lagi tidak ada kata berakhir sampai berhenti mencoba, senantiasa menikmati semua apa yang dilalui yang sangat tidak mudah, karena Allah selalu menjaga dan membantu hambanya.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, dan mohon maaf atas semua kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, baik dilihat dari segi isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini. جامعة الرانير

Banda Aceh, 10 Januari 2024
Yang Menyatakan,

Rina Tri Ayu Pane
NIM: 180305086

ABSTRAK

Nama : Rina Tri Ayu Pane
NIM : 180305086
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Zuherni AB,M.Ag, Ph.D
Pembimbing II : Suci Fajarni,. M.A

Penelitian ini menginvestigasi fenomena internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pesantren sebagai upaya untuk memahami peran penting pesantren dalam membentuk karakter santri serta mendukung kerukunan beragama di masyarakat. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi beragama nilai-nilai toleransi beragama diintegrasikan dalam pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku santri dalam menghadapi keberagaman keyakinan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian terungkap bahwa peran sentral Ustad/Ustazah dalam menyampaikan dan serta mendorong pemahaman yang mendalam mengenai toleransi merupakan elemen utama yang membentuk sikap santri. Hasil ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam perancangan strategi pendidikan yang lebih efektif, bertujuan menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif dan mendukung proses pembentukan generasi muda dengan sikap toleran terhadap beragam keyakinan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	11
1. Fakta Sosial Lawan Fakta Individu	14
2. Karakteristik Fakta Sosial	15
3. Agama Menurut Emile Durkheim	16
C. Definisi Operasional	17
1. Internalisasi	17
2. Toleransi Beragama	21
3. Pesantren Darul Ihsan	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Jenis Penelitian	24
D. Informan Penelitian	25
E. Instrumen Penelitian	26
F. Sumber Data	27
G. Teknik Pengumpulan Data	27
H. Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI PESANTREN DARUL IHSAN.....	32
A. Letak Geografis Pesantren Darul Ihsan	32
1. Sejarah Terbentuknya Pesantren Darul Ihsan Krueng Kalee	32
2. Visi dan Misi	35
3. Sistem Pendidikan Pesantren Darul Ihsan	36
4. Sarana Belajar di Pesantren Darul Ihsan	36
B. Pemahaman Ustad/Ustazah Di Pesantren Darul Ihsan Tentang Nilai-nilai Toleransi Beragama	38
a. Mengakui Hak Setiap Orang	40
b. Menghormati Keyakinan Orang Lain.....	41
c. Menghindari Diskriminasi	43
d. Menghentikan Intoleransi.....	44
C. Implementasi Toleransi Beragama Dikalangan Santri Di Pesantren Darul Ihsan.....	44
a. Kurikulum Inklusif	49
b. Pembinaan Sikap	50
c. Praktik Toleransi Sehari-hari.....	52
d. Pembelajaran Komparatif.....	56
 BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
 DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
PEDOMAN WAWANCARA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Informan.....	24
Tabel 4.1	Struktur Pimpinan dan Kepala Pesantren Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee.....	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau yang memiliki ragam keanekaragaman, baik fisik, suku, ras, agama, budaya, etnis, dan lain-lain. Setiap pulau memiliki budayanya sendiri yang khas. Selain itu, setiap daerah juga memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Hal ini membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini dipandang sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada manusia untuk mempromosikan hubungan dan komunikasi yang erat antara sesama.¹

Sebuah bangsa yang memiliki masyarakat yang plural adalah sebuah bangsa yang hebat apabila dapat mempersatukan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Selain itu, masyarakat yang plural akan sangat rentan menimbulkan gesekan dan konflik karena sebuah perbedaan terutama plural dalam beragama. Perbedaan sering kali terjadi atas dasar sebuah individu maupun suatu kelompok merasa lebih baik dari pada individu lain atau kelompok lain. Tidak hanya itu perbedaan dapat menyebabkan timbulnya rasa iri dengan apa yang ada pada diri individu lain atau kelompok lain sehingga mengakibatkan sikap toleransi yang rendah.²

Toleransi adalah perilaku dan sikap manusia yang berdasarkan pada prinsip mengakui serta menghormati keberagaman dan tindakan individu lain. Dalam konteks budaya,

¹ Sari Yunen Pratama, "Pola Interaksi Nilai-nilai agama Islam pada suku anak dalam di desa Trans subur SP5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara", *dalam jurnal Al-Bahtsu nomor 1*,(2019), hlm 2.

²Azmi dan Kumala, "Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa", *dalam jurnal Psikologi, Nomor 1*,(2019), hlm 2.

sosial, dan agama, toleransi mengacu pada penolakan terhadap diskriminasi terhadap kelompok atau individu tertentu. Dalam masyarakat yang beragam, ruang diberikan bagi setiap kelompok agama untuk hidup berdampingan. Meskipun begitu, istilah toleransi masih dipertanyakan dan dikritik oleh berbagai pihak, baik dari kalangan liberal maupun konservatif. Namun, toleransi terhadap keyakinan agama lain merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Prinsip ini sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara umum, toleransi merujuk pada sikap kesediaan untuk bekerja dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, tanpa adanya unsur paksaan. Michael Walzer menjelaskan bahwa toleransi terdiri dari berbagai jenis kesepakatan yang memungkinkan kelompok masyarakat yang memiliki sejarah, agama, budaya, dan identitas yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai.³

Oleh karena itu, toleransi merupakan salah satu bentuk perilaku dalam kehidupan masyarakat agama yang hidup berdampingan secara damai dalam kepribadian. Sikap toleransi diwujudkan dalam sikap saling mengakui berbagai perbedaan dalam kehidupan beragama, berkat perbedaan tersebut kita bersatu yang saling mengakui. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan yang sama dan berdampingan, sikap toleransi sangat penting untuk mengatasi perbedaan, terbuka dan selaras dengan kepribadian masing-masing moderasi.

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang menyediakan fasilitas asrama bagi siswa-siswinya, di mana mereka tinggal bersama dan belajar pendidikan agama di bawah bimbingan seorang kyai. Santri-satri ini biasanya tinggal di area pesantren yang juga menjadi kediaman bagi kyai tersebut. Dalam menghadapi perubahan sosial dan dinamika zaman, pesantren telah

³ Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven London: Yale University Press, 1999) hlm 123.

mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial eksternal, yang mengakibatkan pergeseran dari tradisi-tradisi unik yang telah lama melekat pada pesantren. Hal ini merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Secara historis, perguruan tinggi Islam telah tumbuh dan berkembang secara mandiri di masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan sikap para ulama sepanjang sejarah. Pada masa ini, perguruan tinggi Islam menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang melatih santri-santrinya untuk gigih dan tekun mengembangkan ilmu agama dan memerangi penjajah. Selain itu, perguruan tinggi Islam memperoleh pengakuan masyarakat atas kualitas lulusannya dengan lahirnya intelektual muda yang aktif terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, berpartisipasi dalam lembaga dan mencapai kesuksesan dalam lembaga.

Secara umum perguruan tinggi Islam terbagi menjadi dua sistem utama, yaitu perguruan tinggi Islam tradisional dan perguruan tinggi Islam modern. Keunikan universitas Islam tradisional adalah mereka secara sistematis menerapkan sistem pendidikan murni yang tidak terbatas pada pengajaran mata kuliah dan diploma. Perguruan tinggi Islam ini biasanya mengkhususkan diri pada ilmu agama. Sementara itu, pesantren modern berupaya memadukan pendidikan modern dan tradisional dengan menggunakan metode pengajaran formal. Oleh karena itu tidak ada batasan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, kedua bidang ilmu tersebut didasarkan pada bidang katekese (pengajaran) yang dominan.⁴ Namun kenyataannya, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang menyakini bahwa lembaga pendidikan agama (Perguruan Tinggi Islam) merupakan salah satu sumber pemahaman radikalisme Islam, karena perguruan tinggi Islam merupakan tempat diajarkannya ajaran-ajaran Islam yang tegas sehingga mudah dipahami oleh semua orang. Radikalisme, fundamentalisme dan liberalisme.

⁴ Amin Haedar, *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. (Jakarta :IRD Press 2006) hlm 193.

Agama di pandang sebagai sistem kepercayaan yang mencerminkan kekuatan moral individu dan masyarakat. Dengan menyemangati individu, agama moral selalu mendorong pengikutnya untuk berbuat baik, menghindari kejahatan, dan mengupayakan perdamaian di bidang tersebut. Sedangkan agama dalam masyarakat mencerminkan distorsi moral dan kepribadian manusia. Oleh karena itu, agama menolak segala perilaku yang bertentangan dengan cita-cita yang diungkapkan. Seperti halnya kekerasan, suatu agama tidak boleh mendorong pemeluknya untuk menggunakan kekerasan dan penindasan untuk membahayakan masyarakat atau menyiksa individu atau kelompok lain.

Dalam beberapa kasus konflik di tanah air, konsep perdamaian perlu diterapkan pada seluruh elemen masyarakat. Dimana penerapan dan pemahaman ajaran perdamaian Islam secara menyeluruh menjadi tanggung jawab kita semua. Padahal, Perguruan Tinggi Islam secara aktif berkontribusi terhadap perdamaian dan stabilitas dengan mendorong berkembangnya hubungan harmonis antara nilai-nilai asing dan tradisi lokal. Berdirinya pondok Pesantren Darul Ihsan sebagai lembaga pendidikan agama. Pondok Pesantren merupakan salah satu pondok pesantren model yang fokus pada penanaman nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya, dan juga banyaknya variabel yang saling berkaitan, maka penulis merasa perlu untuk memfokuskan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah pemahaman ustad/ustazah tentang nilai-nilai toleransi beragama di pesantren Darul Ihsan dan implementasi toleransi beragama dikalangan santri di pesantren Darul Ihsan. Dengan fokus penelitian ini, diharapkan penelitian ini lebih terarah dan lebih sistematis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman Ustad/Ustazah di Pesantren Darul Ihsan tentang Nilai-nilai Toleransi Beragama ?
2. Bagaimana Implementasi Toleransi Beragama dikalangan santri di Pesantren Darul Ihsan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari beberapa masalah yang dirumuskan di atas, adapun tujuan penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Ustad/Ustazah di pesantren Darul Ihsan tentang Nilai-nilai Toleransi beragama ?
- b. Untuk mengetahui implementasi Toleransi Beragama dikalangan santri di Pesantren Darul Ihsan ?

E. Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan teoritis, karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan memberikan wawasan pedagogis sehingga dapat dijadikan kajian dalam sosiologi agama. Memberikan pengembangan terhadap ilmu pengetahuan peneliti khususnya pada saat melakukan penelitian untuk memahami toleransi beragama.
- b. Kegunaan Praktis, dapat memberikan sumbangan data dan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memudahkan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain, khususnya dalam bidang Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian yang sedang dianalisis bukan merupakan penelitian awal yang membahas peran pesantren dalam konteks perdamaian. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengekspos penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki fokus pembahasan serupa dengan penelitian ini dan dijadikan sebagai referensi utama oleh penulis. Berikut beberapa studi terdahulu yang relevan:

Pertama, terdapat sebuah jurnal yang ditulis oleh Eko Wahyu Jamaluddin, yang berjudul *Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang*. Dalam jurnal ini, dibahas tentang profil Pondok Pesantren Soko Tunggal yang sangat mengutamakan nilai toleransi antar umat beragama. Komitmen ini tercermin dalam kehidupan keagamaan di pondok pesantren tersebut, di mana nilai-nilai toleransi secara konsisten diajarkan kepada para santrinya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan membina sikap toleransi para santri sebelum mereka terlibat dalam kehidupan masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, diharapkan bahwa mereka akan menjadi individu yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap keberagaman, terutama dalam konteks keberagaman agama. Semua ini diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di antara umat beragama.

Penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini memiliki kesamaan dalam fokusnya yang membahas tentang Toleransi Beragama di pondok pesantren. Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Soko Tunggal yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa salah satu nilai yang ditekankan di dalam pondok pesantren

tersebut adalah nilai dan sikap toleransi dalam konteks kehidupan beragama. Harapannya, nilai dan sikap toleransi ini dapat berkembang menjadi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam keyakinan dan agama.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu menekankan pembinaan nilai toleransi di Pondok Pesantren Soko Tunggal, dengan harapan dapat membentuk mental dan sikap para santri agar tidak hanya menjadi individu yang baik, cerdas, dan berakhlakul karimah, tetapi juga menjadi santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan dalam iman dan keyakinan di antara sesama umat manusia. Sementara itu, penelitian saat ini lebih cenderung fokus pada internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan implementasinya pada para santri.¹

Kedua, Skripsi dari Juliana dengan judul *Peran Pesantren Darul Amin dalam Pembinaan Keragaman Toleransi di Daerah Perbatasan*. Dalam penelitian ini, peran yang dimainkan oleh Pesantren Darul Amin dalam penyelenggaraan pendidikan yang sejalan dengan pesantren formal lainnya ditekankan, terutama dalam menekankan nilai toleransi bagi para santrinya. Pesantren ini memulai langkah awal dengan membentuk karakter dan akhlak para santri. Selain itu, pesantren memiliki peran dalam meningkatkan toleransi antara siswanya, baik dengan sesama siswa maupun dengan orang-orang non-Muslim. Ini termasuk mengajarkan berbagai jenis toleransi, yang terinspirasi dari dakwah yang disampaikan oleh ulama dan ustadzah. Para santri juga aktif memberikan pidato dan mengajak rekan-rekan mereka untuk membuat lingkungan yang damai di mana orang-orang berbeda keyakinan tetapi tetap menghargai satu sama lain. Berbagai kegiatan seperti pengalunan nasyid, apel tahunan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, serta kegiatan gotong royong

¹ Eko Wahyu Jamaluddin, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang", *dalam jurnal unnes civic education nomor 1*, (2012), hlm 17-18.

dan perayaan hari kemerdekaan juga menjadi bagian integral dari upaya pesantren dalam membentuk sikap toleran. Selain itu, Santri di Pesantren Darul Amin juga diharuskan untuk memimpin shalat Jumat, berbicara di masjid, dan berpartisipasi dalam pengajian umum.²

Perbedaannya antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu membahas peran pesantren dalam membina keragaman toleransi di kalangan santrinya, sementara penelitian saat ini lebih menekankan pada Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama dan pemahaman terhadap toleransi beragama di lingkungan pesantren. Persamaannya adalah sama-sama membahas toleransi beragama.

Ketiga, Skripsi dari Khairul Umam yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama*. Dalam skripsi ini membahas tentang Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya, terutama dalam aspek keagamaan, mengimplikasikan bahwa seluruh masyarakat Indonesia diharapkan memiliki sikap toleransi sebagai konsekuensi logis dari penerapan sistem demokrasi. Di khususnya pada program studi Pendidikan Islam, mahasiswa yang sedang mempelajari dan menjadi calon guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terkait toleransi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana mahasiswa pendidikan agama Islam memahami konsep toleransi beragama dan mengidentifikasi sumber-sumber pemahaman mereka terkait toleransi beragama.

Dalam proses penelitian ini, metode penelitian kualitatif diterapkan, yang melibatkan penelitian lapangan dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju dengan konsep toleransi beragama, walaupun ada beberapa yang tidak sepakat. Konsensus

² Juliana, Skripsi *Peran Pesantren Darul Amin Dalam Pembinaan Keragaman Toleransi Di Daerah Perbatasan*, (Banda Aceh : Uin Ar-raniry, 2021), hlm 4.

ini bersumber dari berbagai macam sumber pemahaman mahasiswa tentang toleransi, seperti buku/bacaan, latar belakang pendidikan SLTA, dan mata kuliah kewarganegaraan yang membahas tentang multikulturalisme. Ketidakepakatan di antara mahasiswa juga berasal dari sumber yang hampir serupa, yaitu pengetahuan tentang toleransi yang diperoleh dari dayah-dayah dan sekolah, yang memengaruhi pandangan mereka terhadap toleransi.³

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada pusat perhatian penelitian. Penelitian sebelumnya memiliki fokus pada bagaimana pemahaman Mahasiswa terhadap toleransi antar umat beragama, sedangkan penelitian yang sekarang mengkhususkan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pesantren Darul Ihsan. Adapun persamaannya adalah sama-sama memfokuskan tentang toleransi beragama.

Keempat, Jurnal dari Muhammad Asror, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan Islam Multikultural, yang didorong oleh sifat inklusif pesantren yang menerima santri dari berbagai latar belakang sosial, etnis, dan budaya. Semangat dakwah dan prinsip amar ma'ruf nahi munkar menjadi misi utama pesantren. Orientasi pesantren menjadi lebih berfokus pada pembentukan generasi yang memiliki pengetahuan, amal, dan akhlak yang baik, tanpa memandang status sosial. Pendidikan multikulturalisme memberikan dampak positif kepada peserta didik muslim.⁴

³ Khairul Umam, Skripsi *Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama*, (Banda Aceh : Uin Ar-raniry, 2020), hlm 1.

⁴ Muhammad Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren”, dalam *jurnal Manajemen Pendidikan Islam nomor 1*,(2022), hlm 49.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian mereka. Penelitian sebelumnya difokuskan pada Implementasi Pendidikan Multikultural dalam upaya mengembangkan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren, sementara penelitian saat ini berfokus pada Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan. Perbedaannya adalah bahwa penelitian terdahulu menitikberatkan pada pendidikan multikultural, khususnya pendidikan Islam dengan pendekatan dialogis untuk memupuk kesadaran hidup bersama dengan damai dalam keragaman dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya membahas tentang toleransi beragama.

Kelima, Jurnal dari Pasmah Chandra yang berjudul Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu sarana untuk membimbing individu menjadi lebih baik, terutama dalam konteks pendidikan agama. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki misi kuat dalam pembentukan akhlak atau karakter religius dan toleransi adalah pondok pesantren Al-Hasanah di Bengkulu. Pesantren ini terkenal di Bengkulu Tengah dan telah berdiri sejak tahun 1991. Pondok pesantren Al-Hasanah telah berhasil melahirkan banyak santri yang memiliki karakter yang baik. Sebagai pondok pesantren modern, Al-Hasanah mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter, khususnya karakter religius dan toleransi, kepada para santrinya.⁵

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian ini pada penekanan penelitiannya. Dalam penelitian sebelumnya, penekanan utamanya adalah pada pendidikan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah, yang dapat diamati melalui berbagai kegiatan yang diikuti santri baik selama proses

⁵ Pasmah Chandra, " Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu", *dalam jurnal pendidikan islam nomor 1*,(2020), hlm 112.

pembelajaran maupun di lingkungan pondok pesantren. Penelitian sekarang adalah menfokuskan Internalisasi Nilai-nilai Toleransi beragama di Pesantren Darul Ihsan. Persamaannya adalah sama-sama menfokuskan Toleransi Beragama.

Oleh karena itu, beberapa penelitian sebelumnya juga memiliki fokus yang serupa dalam mempelajari Nilai-nilai Toleransi Beragama. Perbedaan dalam penelitian saat ini adalah adanya perubahan dalam tujuan dan fokus penelitiannya. Penelitian saat ini lebih berorientasi pada Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan.

B. Kerangka Teori

Landasan teoritis yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan Skripsi ini adalah Teori Fakta Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Paradigma fakta sosial menurut Durkheim mengacu pada pandangannya bahwa fakta sosial adalah entitas yang berdiri sendiri dan berbeda dengan ide, serta merupakan objek yang harus diselidiki oleh ilmu pengetahuan. Fakta sosial, menurutnya, tidak dapat dipahami hanya melalui aktivitas mental spekulatif, tetapi memerlukan penyusunan data empiris di luar pemikiran manusia. Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua jenis. Teoritis yang digunakan oleh penulis dalam komposisi Skripsi ini adalah Teori Fakta Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Penjelasan paradigma fakta sosial berasal dari pendapat Durkheim. Fakta sosial dianggapnya sebagai barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide yang menjadi obyek penyelidikan seluruh ilmu pengetahuan dan tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Fakta sosial ini terdiri atas dua jenis, yaitu :

1. Dalam bentuk material, berupa barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi, contohnya arsitektur atau norma hukum.
2. Dalam bentuk non material, merupakan fenomena yang terkandung dalam diri manusia sendiri hanya muncul dalam kesadaran manusia.

Fakta sosial Fakta sosial dalam bentuk material tampak lebih mudah dipahami, namun tidak demikian halnya. Fakta sosial material seperti gaya hidup, arsitektur, teknologi, dan peraturan hukum, meskipun lebih mudah diamati secara langsung, sebenarnya memiliki pengaruh yang kuat terhadap individu dan dapat dianggap sebagai kekuatan eksternal yang memaksa mereka. Yang lebih penting, fakta sosial material sering kali mencerminkan kekuatan moral yang lebih besar dan kuat, yang juga mempengaruhi individu secara eksternal dan memaksa mereka.

Sementara itu, fakta sosial dalam bentuk non-material terletak di dalam pikiran individu. Meskipun demikian, Durkheim percaya bahwa dalam interaksi sosial yang kompleks, individu akan mengikuti norma-norma yang ada. Individu masih diperlukan sebagai dasar untuk fakta sosial non-material, tetapi bentuk dan kontennya ditentukan oleh interaksi sosial yang kompleks, bukan oleh individu itu sendiri.

Durkheim mengemukakan bahwa fakta sosial diwujudkan melalui manusia, sebagai hasil dari kegiatan manusia, dan bahwa masyarakat tidak hanya merupakan agregat individu-individu. Meskipun masyarakat terdiri dari manusia saja dan tidak memuat substansi spiritual non-material, masyarakat dapat dipahami melalui studi interaksi sosial, bahkan yang bersifat non-material, yang memiliki realitasnya sendiri.

Dua kategori utama fakta sosial yang sering dibahas dalam sosiologi adalah struktur sosial dan pranata sosial. Kategori pertama mengacu pada pola hubungan sosial di mana interaksi sosial terjadi dan diorganisasikan. Ini juga mengacu pada tempat posisi sosial individu dan kelompok ditentukan.

Struktur sosial membentuk kerangka kerja yang memungkinkan individu berinteraksi dalam masyarakat. Namun, istilah "pranata sosial" mengacu pada lembaga-lembaga sosial, yaitu sistem peraturan yang dibuat untuk mencapai tujuan atau aktivitas yang dianggap penting oleh masyarakat. Pranata sosial adalah kumpulan nilai dan norma sosial yang mengatur hubungan dan aktivitas sosial antara anggota masyarakat. Hal ini memungkinkan orang untuk melakukan hal-hal dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, dalam paradigma fakta sosial, struktur dan pranata sosial menjadi subjek utama penelitian sosiologi.⁶

Fakta-fakta sosial: Durkheim menciptakan gagasan ini. Menurutnya, masalah utama dalam sosiologi adalah memahami fakta-fakta sosial yang berasal dari sumber luar dan mempengaruhi setiap individu secara keseluruhan. Durkheim menganggap fakta sosial sebagai kekuatan atau struktur yang memaksa individu. Ia menekankan pentingnya studi empiris dalam memahami fakta-fakta sosial tersebut.

Dalam karyanya, Durkheim mengemukakan bahwa studi tentang fenomena sosial seperti hukum, keyakinan moral bersama, dan perilaku bunuh diri dapat memberikan wawasan yang dalam tentang struktur sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Dalam bukunya "Suicide", Durkheim berpendapat bahwa hubungan antara perilaku bunuh diri dan faktor-faktor sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena tersebut.

Namun, Durkheim tidak memfokuskan pada penyebab individu tertentu melakukan bunuh diri, melainkan lebih tertarik pada pola atau perbedaan rata-rata perilaku bunuh diri di berbagai kelompok, wilayah, dan golongan individu. Argumennya adalah bahwa perubahan dalam fakta sosial, seperti perang atau depresi ekonomi, dapat memengaruhi tingkat bunuh diri secara kolektif.

⁶ DR. Zamroni, "*Pengantar Pengembangan Teori Sosial*" (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm. 24.

Dengan demikian, Durkheim mengembangkan pandangan sosiologis uniknya sendiri dan berusaha menunjukkan relevansinya dalam studi ilmiah tentang fenomena sosial, seperti bunuh diri.⁷

1. Fakta Sosial Lawan Fakta Individu

Durkheim menegaskan bahwa fakta sosial memiliki eksistensi yang independen dan tidak dapat direduksikan ke fakta individu. Ini merupakan pertanyaan fundamental dalam sosiologi yang masih relevan hingga saat ini. Durkheim percaya bahwa untuk menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mandiri, penting untuk memahami bahwa fakta sosial memiliki keberadaan yang terpisah dari individu.

Namun, pandangan ini masih menjadi subjek perdebatan dalam sosiologi kontemporer. Misalnya, Homans mengusulkan pendekatan "reduksionis" yang menyatakan bahwa penjelasan terhadap fenomena sosial pada akhirnya harus ditarik kembali ke perilaku individu. Meskipun demikian, perdebatan tentang hubungan antara fakta sosial dan perilaku individu tetap menjadi topik yang menarik dan terus menjadi fokus dalam penelitian sosiologi.

Untuk menilai mengapa isu ini demikian mendasarnya, bayangkanlah bahwa Anda diminta untuk memberikan deskripsi mengenai satu kelompok di mana Anda termasuk di dalamnya. Anda misalnya mungkin menggambarkan sebagai satu kelompok yang kompak, kerja sama, atau penuh persahabatan. Mungkin juga Anda menggambarkan suasana atau semangat yang positif yang meliputi kelompok itu apabila anggota-anggotanya berkumpul bersama. Tetapi mari kita melihatnya lebih jauh dan menanyakan bagaimana Anda mengetahui bahwa kelompok itu memiliki sifat-sifat ini. Mungkin Anda diberitahu atau diperingati bahwa Anda dapat menggambarkan sifat Anda sendiri terhadap

⁷ George Ritzer, "Teori Sosiologi Modern" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 21-22.

kelompok itu, dan bukan kelompok itu sendiri. Dalam hal ini Anda dapat mengatakan bahwa seseorang yang masuk kelompok itu dapat merasakan solidaritas kelompok itu.⁸

2. Karakteristik Fakta Sosial

Menurut Durkheim, gejala sosial dapat dibedakan dari gejala yang bersifat individual atau psikologis dengan tiga karakteristik utama. Pertama, gejala sosial memiliki sifat eksternal terhadap individu. Durkheim memberikan beberapa contoh fakta sosial seperti bahasa, sistem moneter, dan norma-norma profesional, yang menunjukkan bahwa ini adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang eksis di luar kesadaran individu.

Karakteristik fakta sosial yang kedua adalah bahwa fakta tersebut memaksa individu. Bagi Durkheim, individu dipaksa, dipandu, diyakinkan, didorong, atau dipengaruhi oleh berbagai jenis fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Durkheim menyatakan bahwa "Tipe-tipe perilaku atau pemikiran ini memiliki kekuatan memaksa yang membuat individu tunduk, terlepas dari keinginan individu itu sendiri." Ini tidak berarti bahwa individu harus merasakan paksaan fakta sosial secara negatif atau membatasi, seperti dipaksa untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, jika proses sosialisasi berhasil, individu akan menginternalisasi fakta sosial sehingga perintah-perintahnya akan terlihat sebagai hal yang wajar, tidak bertentangan dengan kehendak individu.

Karakteristik ketiga fakta sosial adalah bahwa mereka bersifat umum atau tersebar secara luas dalam masyarakat. Ini berarti bahwa fakta sosial adalah milik bersama, bukan sifat individu perorangan. Karakteristik umum ini bukan hanya hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu, melainkan bahwa fakta sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap

⁸ Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern" (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 175.

individu berasal dari sifat kolektifnya ini. Durkheim menekankan pentingnya tingkat sosial daripada menarik kenyataan sosial dari karakteristik individu. Ketiga karakteristik ini eksternalitas, paksaan, dan sifat umum menggambarkan jenis fenomena yang menjadi fokus perhatian Durkheim dalam sosiologi.⁹

3. Agama Menurut Emile Durkheim

Secara sosiologis, agama dianggap sebagai suatu jenis sistem sosial yang menjelaskan bahwa agama merupakan fenomena sosial, yaitu suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, agama dilihat sebagai suatu sistem sosial yang dapat dipelajari karena terdiri dari serangkaian aturan dan prinsip yang saling terkait yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Agama adalah kepercayaan yang menggabungkan praktik-praktek yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci, termasuk hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Agama juga merupakan praktik-praktek yang menyatukan orang-orang dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, di mana orang-orang saling berhubungan satu sama lain.

Dalam perspektif Durkheim, agama dapat dianggap sebagai hasil dari pengalaman kolektif masyarakat. Konsep tentang hal suci dan masyarakat saling terhubung satu sama lain. Agama menjadi sarana bagi ekspresi simbolis kehidupan kolektif. Durkheim mengaitkan agama dengan masyarakat, di mana perasaan religius dan kehadiran yang sakral menyertai setiap tindakan kolektif. Bagi Durkheim, yang paling penting dari semua hal yang dianggap sakral (agama) adalah kemampuannya untuk menimbulkan perasaan kagum di kalangan penganutnya, sehingga memiliki kekuatan memaksa dalam mengatur perilaku manusia dan memperkuat nilai-nilai moral kelompok penganutnya. Masyarakat

⁹ Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern" (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 177-178.

cenderung patuh pada sesuatu yang mereka kagumi, terutama jika kekaguman tersebut diperkuat oleh kekuatan yang luar biasa.¹⁰

C. Definisi Operasional

Dalam memperjelas istilah yang terdapat di Skripsi ini, diperlukan definisi operasional sebagai metode untuk menjelaskan makna istilah-istilah yang terkait dengan judul penelitian. Beberapa istilah yang dimaksud termasuk:

1. Internalisasi

Internalisasi ialah proses di mana seseorang menginternalisasi dan mengintegrasikan sikap, nilai, praktik, dan norma ke dalam diri mereka sendiri. Dalam konteks psikologis, ini mengacu pada proses penyesuaian diri di mana individu secara bertahap menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipresentasikan oleh lingkungan sosial mereka. Proses ini membutuhkan waktu dan konsistensi, yang berarti individu akan mengalami perubahan dari tahap di mana mereka belum mengadopsi nilai-nilai tersebut menjadi tahap di mana nilai-nilai tersebut memengaruhi perilaku mereka secara signifikan. Ini mencerminkan transformasi individu dari sekadar mengetahui nilai-nilai menjadi menghayati dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.¹¹

a. Pola Internalisasi

Pola adalah Pola adalah sebuah struktur atau cetakan yang digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu objek atau bagian dari suatu keseluruhan. Ketika sesuatu menunjukkan kesamaan atau konsistensi dengan pola dasar yang dapat diidentifikasi atau terlihat, maka disebut memiliki pola. Dalam

¹⁰ Emile Durkheim, *The Elementary From Of The Religius Life* (New York: Free Press,1992), hlm. 80

¹¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*,(Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

konteks internalisasi nilai-nilai toleransi, pola internalisasi adalah model yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri seseorang. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dapat melibatkan pengajaran, keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi sebagai bagian dari pola yang digunakan untuk mentransfer nilai-nilai tersebut ke dalam pemahaman dan perilaku individu.¹²

1) Pengajaran

Pengajaran ialah suatu proses dalam memberikan informasi serta pengetahuan oleh guru atau pendidik kepada peserta didik sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran menjadi sebuah pola dalam menginternalisasikan sebuah nilai seperti halnya penyaluran pengetahuan. Pengajaran di pondok pesantren memiliki berbagai macam cara dimana dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi seperti halnya pengajaran kitab kuning yang membahas tasamuh atau toleransi dan lain sebagainya. Pengajaran memiliki dua faedah yaitu memberikan pengetahuan konsep dan mengimplementasikan konsep atau praktik berupa sikap hasil belajar. Metode pengajaran yang kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menerima kekurangan diri serta kekurangan orang lain, dan menghargai satu sama lain.¹³

¹² Surana Dedih, "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam kehidupan Siswi-siswi SMP Pemuda Garut", dalam *jurnal Pendidikan Islam nomor 1*,(2017), hlm 194.

¹³ Pertiwi, " Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang, dalam *jurnal Rahmatul Lil Alamin nomor 1*,(2018), hlm 63.

2) Keteladanan

Keteladanan diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik. Keteladanan mengenai ucapan dapat berupa menghargai orang lain dan berbicara yang sopan. Adapun sikap meliputi jujur, menyayangi dan menghormati. Sesuatu yang melekat yang harus diteladani semisal disiplin, mandiri, integritas dan cerdas. Lingkungan pesantren menjadi tempat dimana diajarkannya keteladanan. Keteladanan di lingkungan pesantren diajarkan secara langsung oleh Kiai dan Ustad, Ustazah, pengurus maupun sesama santri yang memiliki kualifikasi untuk dapat diteladani.¹⁴

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pada hakikatnya, pembiasaan berakar dari pengalaman, di mana individu terbiasa melakukan sesuatu secara konsisten setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, di mana tindakan atau perilaku dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak orang melakukan tindakan atau berperilaku hanya karena kebiasaan yang telah terbentuk. Pembiasaan dapat mempercepat pembentukan perilaku, sehingga tanpa adanya pembiasaan, individu mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan suatu tindakan karena harus memikirkannya terlebih dahulu.¹⁵

4) Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan pola internalisasi melalui adanya tata tertib yang dibuat oleh sebuah organisasi seperti Sekolah, Pesantren dan lain sebagainya. Pembuatan tata tertib pada

¹⁴Aqib, "Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD,SLB,dan TK (Bandung: Yrama Widya, 2018), hlm 86.

¹⁵ Susilo Setiadi, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: Bae Media Pustaka,2016), hlm 34.

organisasi seperti pondok pesantren membutuhkan rancangan yang baik guna mewujudkan kehidupan yang demokratis dan rukun untuk dapat meningkatkan kedisiplinan para santri. Peraturan yang direncanakan dengan matang dijalankan secara sistematis dan diawasi dengan simultan maka akan mewujudkan karakter yang kuat dan tata karma yang baik sesuai dengan norma sosial. Tata tertib atau peraturan dibuat untuk menjadikan lingkungan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bersama. Hal ini tentu kebaikan yang diharapkan. Adanya penegakan aturan yang baik seperti toleransi perlu dimiliki dan dihormati, sedangkan karakter yang buruk dapat di jauhi.¹⁶

5) Pemotivasian

Motivasi adalah dorongan atau faktor yang memacu seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Secara sederhana, motivasi merupakan landasan psikologis yang penting bagi setiap individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu hambatan adanya kendala yang dialami oleh setiap orang umumnya adalah kurangnya motivasi. Motivasi dapat lahir dari dalam diri individu sendiri yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi juga tumbuh karena adanya rangsangan dari luar diri individu yang disebut motivasi ekstrinsik.¹⁷

Adapun dalam menginternalisasikan suatu hal maka akan ada pola atau model yang digunakan untuk menginternalisasikannya. Adapun pola yang digunakan seseorang dalam menginternalisasikan berbeda-beda tergantung dari karakteristik yang ada pada diri setiap individu maupun suatu kelompok.

¹⁶ Kusuma F,A, dkk, “ Pengetahuan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Peraturan Pondok Pesantren Di Era 4.0, *dalam jurnal ilmiah mimbar demokrasi, nomor, 1,(2021)*, hlm 50.

¹⁷ Hasan Moch Sya’roni, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Desa jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang*(Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 2018), hlm 86.

2. Toleransi Beragama

"Toleransi" berasal dari kata Latin "tolerare", yang berarti bersabar terhadap sesuatu. Sesuai dengan aturan yang berlaku, toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang mengharuskan seseorang untuk menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Toleransi dalam konteks sosial, budaya, dan agama berarti menolak diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu di masyarakat. Ini mencakup menerima perbedaan agama dalam konteks mayoritas, di mana kelompok mayoritas memungkinkan kelompok agama lain untuk hidup dalam lingkungannya. Namun demikian, istilah "toleransi" terus diperdebatkan dan dikritik dari berbagai pihak, terutama terkait nilai-nilainya, dari liberal hingga konservatif. Namun, toleransi antar umat beragama adalah sikap untuk menghormati dan menghargai orang dari agama lain, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.¹⁸

3. Pesantren Darul Ihsan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri di Indonesia. Sejak kedatangan Islam di Indonesia, pesantren telah eksis dan bertahan hingga saat ini. Kehadirannya yang tetap kuat membuatnya tetap menjadi pilihan utama bagi individu yang ingin mendalami agama Islam. Secara mendasar, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai asrama tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah pengawasan seorang pendidik yang disebut kyai.¹⁹

¹⁸Abu Bakar," Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama", dalam *jurnal Media Komunikasi Umat Beragama nomor 2*, (2015), hlm. 2

¹⁹Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pesantren Darul Ihsan telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang telah menghasilkan banyak kader dakwah, pendidik, ulama, dan pemimpin umat. Mereka juga aktif menyebarkan pendidikan Islam di masyarakat dan mendidik ulama dan pemimpin masyarakat. Sebagai Sebagai sebuah institusi pendidikan, Pesantren Darul Ihsan memiliki peran yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada masa itu. Pada masa itu, sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena adanya kebijakan yang membatasi akses pendidikan bagi masyarakat luas, yang didasarkan atas kepentingan kolonial. Oleh karena itu, pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat di pedesaan, memiliki peran penting dalam menyediakan akses pendidikan, terutama dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam.

Tahun 1904 dapat dianggap sebagai periode kebangkitan kembali bagi pesantren-pesantren tradisional yang sebelumnya terpuruk akibat konflik fisik dengan Belanda. Salah satu pesantren yang didirikan dalam periode tersebut adalah Pesantren Darul Ihsan Kruengkalee. Setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1916, Tgk. H. M. Hasan Kruengkalee mengambil alih kepemimpinan Pesantren Kruengkalee yang sebelumnya terlantar sejak konflik dengan Belanda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam metode kualitatif, peneliti mengandalkan teknik observasi, wawancara, serta pengumpulan dan analisis dokumen dan catatan lapangan sebagai alat utama. Penelitian kualitatif dilakukan ketika belum ada penyelesaian yang jelas terhadap suatu masalah yang ingin diteliti. Ketika ingin memahami lebih dalam tentang suatu masalah tanpa memiliki asumsi yang jelas atau sulit membuat asumsi, maka penelitian kualitatif menjadi pilihan yang sesuai. Penelitian ini langsung terlibat dengan obyek penelitian, melakukan eksplorasi atau observasi dengan pertanyaan terbuka, sehingga masalah dapat ditemukan dengan lebih jelas.¹

Penelitian kualitatif bukanlah metode baru karena popularitasnya telah ada sejak lama. Metode ini kadang-kadang disebut postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang menekankan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang kompleks. Sementara itu, metode ini sering juga disebut sebagai proses seni karena proses penelitiannya lebih terbuka, fleksibel, dan bergantung pada interpretasi peneliti. Penelitian kualitatif juga sering disebut metode interpretatif karena data yang dihasilkan cenderung lebih terkait dengan interpretasi dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana peneliti melakukan studi untuk mengumpulkan data yang diperlukan, dan menjadi sumber informasi berkaitan dengan permasalahan yang

¹Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Cetakan II, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005. hlm. 17

²Sandu, Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan 1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. Hlm. 27

akan diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih penulis yaitu Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan Kruengkalee, Desa Siem, Kec. Drussalam, Kab. Aceh Besar. Adapun Alasan Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian supaya memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

C. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif berkembang sebagai respons terhadap perubahan paradigma dalam memahami realitas sosial. Dalam paradigma postpositivisme, realitas sosial dilihat sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan bermakna. Sebelumnya, dalam paradigma positivisme, pandangan terhadap fenomena lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme memunculkan metode penelitian kualitatif, sementara positivisme mengarahkan perkembangan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam konteks alamiah, juga disebut sebagai metode etnografi karena sering digunakan dalam bidang antropologi budaya, dan dikenal sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, yang menggabungkan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data bersifat induktif, dengan penekanan pada pemahaman makna dan keunikan fenomena, daripada generalisasi. Metode ini mencerminkan pendekatan postpositivisme atau interpretatif dalam penelitian ilmiah, yang memungkinkan peneliti

untuk meresapi esensi fenomena dan mengeksplorasi berbagai hipotesis.³

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan tentang objek penelitian, dan bersedia untuk berbagi informasi tersebut kepada peneliti. Informan penelitian merupakan suatu istilah yang melibatkan tugas-tugas sederhana dalam menjawab pertanyaan dari pedoman wawancara, dengan membutuhkan keterlibatan beberapa pihak untuk mendapatkan data. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁴. *Purposive sampling* diartikan sebagai sampel yang diambil secara mudah, dimana peneliti sudah mengenal informan tersebut. Teknik ini mereview dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria penting yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pertimbangan lainnya karena melihat informan tersebut memahami bagaimana Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.

Penelitian ini mengumpulkan informasi dari wawancara dengan beberapa informan. Adapun beberapa kriteria informan penelitian yang peneliti rasa mampu dan mengetahui permasalahan terhadap nilai-nilai toleransi, ciri-cirinya antara lain: a) berada di tempat lokasi yang diteliti, b) mengetahui kejadian/permasalahan, c) bisa menjelaskan dengan baik. Untuk memudahkan dalam pencarian data dan informasi serta untuk lebih jelasnya mengenai data informan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat di tabel bawah ini:

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 8-10

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Kedua (Bandung: Alfabeta, 2019,) hlm. 133.

Tabel 3 1 Daftar Informan

No	Jenis Informan	Jumlah
1.	Pimpinan Pesantren	1
2.	Ustad/Ustazah	3
3.	Santri	8
Total		11

E. Instrumen Penelitian

Kualitas data dalam hasil penelitian dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan proses pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian terkait dengan validitas dan reliabilitasnya, sementara kualitas pengumpulan data tergantung pada keakuratan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Meskipun sebuah instrumen telah terbukti valid dan reliabel, data yang dihasilkan tidak akan valid dan reliabel jika instrumen tersebut tidak digunakan dengan benar dalam proses pengumpulan data. Instrumen yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi tes, panduan wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen atau alat penelitian utama. Oleh karena itu, peneliti harus menjalani proses validasi untuk memastikan kesiapan dan kemampuannya dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan secara akademik dan logistik untuk melakukan penelitian. Proses validasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi terhadap pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan persiapan untuk melakukan penelitian di lapangan. Sebagai instrumen manusia, peneliti kualitatif memiliki peran penting

dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan menyimpulkan temuan dari penelitian tersebut.⁵

F. Sumber Data

Yang Sumber data dalam penelitian merujuk kepada subjek atau pihak yang menjadi sumber informasi yang diperoleh oleh peneliti. Jika penelitian menggunakan instrumen seperti kuesioner atau wawancara, sumber data ini disebut sebagai responden, yaitu individu yang menjawab pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti atau pihak terkait di lapangan. Data primer juga disebut sebagai data asli atau baru. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup hasil wawancara dengan informan, yang dalam kasus ini terdiri dari pengurus dan para santri pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini biasanya diperoleh dari literatur, laporan penelitian sebelumnya, atau dokumen yang ada di pesantren. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup buku, dan dokumen-dokumen yang tersedia di pesantren.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memilih metode yang sesuai, serta memperhatikan pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 101-102.

relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide dan informasi melalui diskusi tanya jawab dengan tujuan mendefinisikan arti suatu topik tertentu. Dalam proses pengumpulan data, wawancara biasanya digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti atau untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari responden. Selama wawancara, responden membagikan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan pribadi mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipan memaknai situasi dan fenomena yang diamati; ini seringkali tidak dapat dicapai hanya melalui observasi. Dalam penelitian kualitatif, kombinasi teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam adalah praktik yang umum. Peneliti juga mewawancarai peserta dalam situasi yang diamati selama observasi.⁶

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data atau mencari data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara berupa catatan, foto, dan dokumen sebagainya. Yang mana dijadikan bukti bahwa kegiatan apa saja yang dilakukan saat penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan meneguhkan beragam data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Metode dokumenter adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini secara khusus digunakan untuk meneliti data historis. Dalam konteks penelitian sejarah, penggunaan bahan dokumenter sangatlah

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 114

penting. Namun, meskipun metode ini awalnya banyak digunakan dalam penelitian sejarah, ilmu-ilmu sosial lainnya juga mulai serius menggunakan metode dokumenter untuk mengumpulkan data. Hal ini karena banyak fakta dan data sosial tersedia dalam bentuk dokumentasi. Jenis data yang tersedia meliputi surat-surat, catatan harian, laporan, dan berbagai dokumen lainnya. Keistimewaan utama dari data ini adalah bahwa mereka tidak terbatas oleh ruang dan waktu, yang memungkinkan peneliti untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kumpulan data tulisan ini dapat disebut sebagai dokumen dalam arti luas, mencakup berbagai bentuk seperti monumen, artefak, foto, rekaman, dan media penyimpanan digital seperti disk, CD, hard disk, dan sebagainya.⁷

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Analisis data ini sendiri dapat dilakukan dalam tiga cara, berikut ini adalah :

1. Reduksi Data

Data Data yang diperoleh dari lapangan seringkali dapat menjadi sangat besar dalam jumlahnya. Oleh karena itu, penting untuk mencatatnya dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin kompleks dan rumit data yang diperoleh. Untuk mengatasi hal ini, langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis data melalui proses yang disebut reduksi data.

⁷ H. M. Burhan Bungis, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 124-125.

Reduksi data melibatkan beberapa langkah, termasuk rangkuman, pemilihan, dan pemfokusan pada inti dari data. Selain itu, dalam proses ini juga mencari tema dan pola yang muncul dari data tersebut. Dengan melakukan reduksi data, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Hal ini tidak hanya mempermudah peneliti dalam mengelola data, tetapi juga membantu dalam mengumpulkan data selanjutnya jika diperlukan. Untuk melakukan reduksi data, peneliti dapat menggunakan peralatan elektronik seperti komputer. Dalam hal ini, peneliti memberikan kode pada aspek-aspek tertentu dari data untuk memudahkan analisis dan pengelolaan data lebih lanjut.⁸

2. Penyajian Data

Penyajian Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sebagainya. Dengan menyajikan data dalam bentuk-bentuk ini, informasi yang terkandung dalam data dapat terorganisir dengan baik, membuat pola hubungan menjadi lebih jelas, dan memudahkan pemahaman.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti uraian singkat, pembuatan bagan, penunjukkan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, penyajian data dalam bentuk teks naratif adalah yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan menampilkan data secara naratif, peneliti dapat menggambarkan apa yang terjadi dengan lebih rinci dan mendalam. Melalui penyajian data, pembaca atau peneliti lainnya akan lebih mudah memahami informasi yang tersedia, serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh dari data tersebut.⁹

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 134-135

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137-138

3. Kesimpulan

Data yang telah diproses, kemudian difokuskan dan diatur secara terstruktur, baik dengan menetapkan tema atau menggunakan model grafik atau matriks. Kemudian, dari proses induksi data tersebut, Kesimpulan dibuat untuk menentukan makna data, tetapi ini hanya sementara dan umum. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penting untuk mencari data tambahan yang baru. Data ini berperan dalam menguji berbagai kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya.¹⁰



¹⁰ H. Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*,(Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 102.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Pesantren Darul Ihsan

Pesantren Darul Ihsan terletak di Gampong Siem, Kecamatan Darusslam Kabupaten Aceh Besar, hanya lebih kurang 12 km arah timur pusat kota Banda Aceh dan 4 kilometer dari kampus Unsyiah dan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Pesantren Darul Ihsan, tercermin dari letaknya yang strategis. Lokasi Pesantren di kaki Bukit Barisan yang asli diapit oleh persawahan masyarakat yang hijau ranau, jauh dari hiruk-pikuk kendaraan sangat menunjang konsentrasi belajar para santri. Prasarana jalan yang mulus transportasi umum yang mudah didapat, ditunjang dari pusat pembelanjaan yang sangat terjangkau, pusat administrasi pemerintahan kecamatan dan lembaga keamanan hanya berjarak satu kilometer.¹

Pesantren Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee terletak di wilayah pedesaan yang berbatasan dengan ibu kota Provinsi Aceh, Banda Aceh. Gampong Siem menjadi letak keberadaan Pesantren ini, masyarakat yang sebenarnya merupakan para petani sehingga komplek Pesantren berada di sekitar persawahan masyarakat.

1. Sejarah Terbentuknya Pesantren Darul Ihsan Krueng Kalee

Pesantren Darul Ihsan yang terpadu merupakan salah satu dari dua lembaga pendidikan agama tertua di Aceh yang telah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya, pesantren ini merupakan pengembangan dari Dayah Salafi Teungku Haji Hasan Krueng Kalee yang aktif dari tahun 1910 hingga 1946. Pendiri awal

¹ Hasil wawancara bersama Tgk. Muhammad Faisal, Pada 15 Agustus 2023

pesantren ini adalah Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, yang juga dikenal sebagai Teungku Haji Muda Krueng Kalee, yang merupakan putra dari Teungku Haji Hanafiah. Teungku Haji Hasan Krueng Kalee adalah seorang ulama karismatik di Aceh pada awal abad ke-20. Beliau mendapatkan pendidikan di Dayah Yan-Kedah, Malaysia, dan melanjutkan studi di Masjidil Haram, Mekkah Al-Mukarramah, selama 7 tahun.

Selama periode tersebut (1910-1946), Dayah Krueng Kalee menarik murid atau thalabah dari berbagai wilayah di Indonesia dan Malaysia. Di bawah kepemimpinannya, pendidikan berkembang pesat mencapai puncaknya. Banyak tokoh ulama nasional dan lokal yang berkualitas tinggi telah dilahirkan dari lembaga ini, seperti Teungku Haji Mahmud Blang Bladeh, Teungku Haji Abdul Rasyid Samlakoe Alue Ie Puteh, Teungku Haji Sulaiman Lhoksukon, Teungku H. Yusuf Kruet Lintang, Prof. Dr. Hasbi As Shiddieqy, Prof. Ali Hasjmy (Mantan Gubernur Aceh pertama), Teungku H. Nurdin (Mantan Bupati Aceh Timur), Teungku H. Adnan Bakongan, Teungku H. Habib Sulaiman (Mantan Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman), Teungku H. Idris Lamreung (Ayahanda Alm. Prof. Dr. Safwan Idris, mantan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh), dan banyak lainnya. Beberapa dari mereka kemudian mendirikan lembaga pendidikan agama atau dayah baru di daerah masing-masing.

Setelah wafatnya ulama besar Teungku H. Hasan Krueng Kalee pada malam Jumat, 15 Januari 1973, lembaga pendidikan yang dibinanya juga berakhir. Namun, setelah 26 tahun berlalu, tepatnya pada tanggal 15 Muharram 1420 H atau 1 Mei 1999, Dayah Krueng Kalee direvitalisasi oleh inisiatif putra beliau, Teungku H. Ghazali Hasan Krueng Kalee, dan cucunya, H. Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dayah baru ini, yang diberi nama Terpadu Darul Ihsan, menggabungkan metode salafi tradisional dengan pendekatan modern. Tujuannya adalah supaya seluruh santri

mampu mempelajari ilmu agama dan membentuk akhlak yang baik, sambil siap menghadapi perubahan yang terus berlangsung.

Sistem pendidikan Dayah Terpadu "Darul Ihsan" menggabungkan metode pendidikan Madrasah Formal dan Dayah. Kurikulum Madrasah Formal mengikuti standar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, sementara metode pendidikan Dayah Salafi diterapkan secara bersinergi pada waktu sore, malam, dan sesudah subuh. Seluruh santri diwajibkan untuk tinggal di asrama dan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, beragam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelajaran komputer, keterampilan menjahit, paduan suara Islami, tarian adat Aceh, tilawah Qur'an, kegiatan kepramukaan, drama tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), bela diri, kaligrafi, latihan ibadah, dan berbagai pelatihan peningkatan kualitas lainnya.

Setelah lebih dari lima belas tahun berjalan, saat ini Pesantren Terpadu "Darul Ihsan" menampung 1465 santri yang diasuh oleh 152 guru, di mana 45 di antaranya adalah guru tetap yayasan, dan 18 lainnya adalah karyawan. Santri berasal dari berbagai kabupaten dan kota di seluruh provinsi Aceh, serta beberapa daerah di luar Aceh seperti Medan, Padang, DKI Jakarta, Batam, dan bahkan dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand. Mayoritas santri berasal dari keluarga kurang mampu, namun Pesantren Darul Ihsan tetap mempertahankan komitmennya untuk memberikan pendidikan meskipun dalam kondisi sulit tersebut. Untuk mendukung hal ini, pesantren mengandalkan dana insidental dan program beasiswa rutin bagi santri yatim/piatu, sehingga para santri masih dapat melanjutkan pendidikan hingga saat ini.²

² Darul Ihsan, Website Dayah Darul Ihsan "Profil Sejarah Pesantren Darul Ihsan", 11 November 2021, <https://www.ddihk.com/>

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan Darul Ihsan sebagai pesantren profesional, mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islam yang terampil.

b. Misi

1. Mengelola secara efisien, transparan dan akuntabel.
2. Menyiapkan santri yang memiliki hakikah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat.
3. Mengajar dan mengasuh serta mengasah intelektualitas dan keterampilan dengan berani dan metode terkini filosofi berilmu, berakhlak, berwawasan, sederhana, sehat dan kreatif, ihkwan sejati.
4. Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah penyesuaian badan pembinaan pendidikan pesantren Aceh (badan pesantren) dengan kementerian agama, namun jika kurikulum tidak serasi dengan pesantren sendiri apabila boleh digantikan maka diganti oleh pimpinan pesantren. Adapun dalam menerapkan program pendidikan selama 6 tahun (3 tahun MTs dan 3 tahun MA/SMK) dengan sistem Boarding School. Jika penyelesaian program 6 tahun, lulusan akan meraih 3 ijazah : ijazah MTs, ijazah MA/SMK dan ijazah pesantren. Semua aktivitas diformat dalam bentuk pendidikan, baik di dalam maupun diluar kelas. Sistem Boarding School terbukti meningkatkan kualitas santri dalam hidup disiplin, rajin beribadah, mandiri, hemat, peduli, maupun berbahasa Arab dan Inggris serta berakhlaqul karimah. Dalam bakat dan kreativitas santri, pesantren memberi ruang untuk berkarya yang dipandu oleh ahli di bidangnya, seperti: Al-qur'an (Tahfidh, Tilawah, Syarhil, Fahmil), baca kitab kuning, Arab, Inggris dan

Indonesia, Zikir Maulid, Bola Kaki, Takraw, Volly dan sejumlah training pengembangan diri.³

3. Sistem Pendidikan Pesantren Darul Ihsan

Dalam sistem pendidikan, Pesantren Terpadu Darul Ihsan mengadopsi pendekatan kurikulum yang terintegrasi. Hal ini mencakup penggabungan metode pembelajaran dari pesantren salafi, pesantren modern, dan Madrasah Formal yang diajarkan secara bersamaan dalam jadwal yang berbeda, termasuk pagi, siang, malam, dan setelah subuh. Untuk pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, pesantren mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama. Materi pembelajaran yang diajarkan di pesantren merujuk pada kitab-kitab yang umumnya diajarkan di pesantren salafi serta institusi modern seperti Ma'ahid al-Azhariyah di Mesir dan Ma'had Modern seperti Gontor. Selain itu, para santri juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti les komputer, seni tilawatil Qur'an, khat kaligrafi, bela diri, jahit-menjahit, nasyid Islami, tarian adat Aceh, kegiatan kepramukaan, drama tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), praktik ibadah, dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas. Seluruh santri mengikuti sistem asrama dan diharapkan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

4. Sarana Belajar di Pesantren Darul Ihsan

Pesantren Darul Ihsan telah meningkatkan infrastruktur dan fasilitasnya untuk mendukung visi dan misi pendidikan yang berkualitas. Di antara 28 fasilitas yang telah tersedia, termasuk kompleks putra dan putri yang terpisah, 16 ruang kelas, ruang-ruang administrasi seperti ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang pengajaran dan kurikulum, serta ruang keuangan.

³ Hasil wawancara bersama Tgk. Muhammad Faisal, Pada 15 Agustus 2023

Selain itu, terdapat fasilitas perpustakaan, organisasi santri, laboratorium mini MIPA dan bahasa, serta laboratorium komputer. Terdapat pula fasilitas ibadah seperti mushalla dan masjid yang sedang dalam pembangunan. Selain itu, terdapat kantin, rumah dinas, WC, kamar santri dan pengurus, gudang, dapur umum, ruang makan, laboratorium multimedia, ruang kepala madrasah, serta lapangan olahraga seperti lapangan bola kaki, lapangan multifungsi (voli dan basket), dan lapangan badminton.⁴

5. Struktur Pimpinan dan Kepala Pesantren Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee

Tabel 4. 1 Daftar Struktur dan Jabatan Pesantren

No	Nama	Jabatan
1	Tgk. Muhammad Faisal, S.Ag., M.Ag.	Ketua Yayasan
2	H. Musannif, SE	Mudirul Ma'had
3	Atailla, S.Ag	Wakil Mudir I Bidang Akademik
4	Murtadha, S.pd. I., M.pd	Wakil Mudir II Bidang Sarpras
5	Tgk. Edy Syuhada, S.S	Wakil Mudir III Bidang Pengasuhan
6	Tgk. Sirajuddin, S.Pd.I	Wakil Mudir IV Bidang Humas
7	Faisal Anwar, S.Pd.I., M.Sc	Kepala MA
8	Ataillah, S.Ag	Kepala SMK
9	Muakhir Zakaria, S.Pd.I., M.A	Kepala MTs
10	Muhammad Zulfajri, S.Pd.I., M.Sc	Kepala Lembaga Bahasa

⁴ Hasil wawancara bersama Tgk. Muhammad Faisal, Pada 15 Agustus 2023

B. Pemahaman Ustad/Ustazah Di Pesantren Darul Ihsan Tentang Nilai-nilai Toleransi Beragama

Pada bab ini akan dibahas mengenai pemahaman Ustad/Ustazah tentang Nilai-nilai Toleransi Beragama. Toleransi, menurut kamus Indonesia, mengacu pada sikap atau perilaku yang menunjukkan penghargaan, penerimaan, dan keterbukaan terhadap pendapat, pandangan, atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimiliki individu itu sendiri. Kata "toleransi" berasal dari bahasa Inggris "tolerance" dan diadopsi dari bahasa Latin "tolerantia", yang berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimiliki sendiri. Toleransi juga dapat didefinisikan sebagai perasaan luas seseorang untuk menghormati dan membiarkan orang lain beribadah sesuai dengan ajaran dan aturan agama mereka.

Masing-masing agama dianut tanpa adanya pengaruh atau gangguan. Keluarga juga tidak boleh memaksa atau mengganggu masalah agama mereka atau orang lain karena dianggap melanggar nilai toleransi. Beragama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti menganut atau memeluk agama, beribadah, taat kepada agama, dan menjalani hidup yang baik sesuai dengan ajaran agama.⁵

Penulis melakukan tahap wawancara dengan Pimpinan Pesantren Tgk. Muhammad Faisal

“Toleransi beragama adalah prinsip penting dalam masyarakat yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan agama antara individu atau kelompok. Hal ini melibatkan sikap terbuka, penghargaan, dan

⁵ Moch. Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam Nomor 1*, (2019), hlm. 87.

penghormatan terhadap kepercayaan dan praktik beragama orang lain tanpa diskriminasi atau pengucilan.”⁶

Dari hasil wawancara dengan informan diatas yaitu, Toleransi beragama merupakan konsep yang melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan agama dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup adanya kesadaran terhadap perbedaan, sikap terbuka dan menghormati, berdialog antaragama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kehidupan berdampingan yang damai.

Nilai toleransi adalah sikap yang ditanamkan dalam diri untuk selalu bersikap terbuka, menghargai, memahami, dan mengizinkan individu lain untuk memiliki keyakinan, budaya, suku, pendirian, pendapat, dan lainnya yang berbeda dengan kita.

Penulis juga melakukan tahap wawancara dengan Siti Shafia selaku santri

“Toleransi beragama sangat penting karena di tengah keterhubungan zaman modern saat ini, kita sering berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dan juga berbeda suku, budaya dan juga perbedaan pendapat di kalangan masyarakat maupun di dalam pesantren”⁷

Dari hasil pernyataan wawancara diatas bahwa menegaskan pentingnya toleransi beragama dalam era modern yang keterhubung secara global. Dalam konteks interaksi yang semakin meluas dengan individu-individu dari berbagai agama, suku, budaya, dan pendapat, kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan agama menjadi sangat relavan. Penekanan pada pesantren sebagai tempat pendidikan Islam menunjukkan pengakuan akan peran penting lembaga-lembaga keagamaan dalam mempromosikan toleransi.

⁶ Hasil wawancara bersama Tgk. Muhammad Faisal, Pada 15 Agustus 2023.

⁷ Hasil wawancara bersama Siti Shafia selaku santri, Pada 30 Maret 2024

Adapun nilai-nilai toleransi adalah :

a. Mengakui hak setiap orang

Setiap manusia memiliki pandangan yang tentu berbeda-beda dalam kehidupannya. Pada perbedaan tersebut akan menimbulkan sikap di dalam diri setiap orang mengenai sikap yang akan muncul. Adanya perbedaan ini mengharuskan setiap orang untuk dapat mengakui hak orang lain sehingga timbul rasa hormat, menghargai dan lainnya.

Penulis melakukan tahap wawancara dengan Ustad Mukhlis.

“Menerapkan Ahlul Sunnah Waljamaah dalam beragamanya. Adapun demikian Toleransi terhadap Agama-agama yang lain ataupun aliran-aliran yang lain pertama, kita tanam akidah yang benar dulu sesuai dengan paham yang benar dari pada latar belakang daerah kita Ahlul Sunnah Waljamaah. Kemudian untuk agama-agama yang lain beda dengan agama kita toleransinya dalam artian tetap kita hidup rukun dengan mereka tanpa mengganggu ibadah mereka. Dan tidak mencampur adukan ataupun menyamakan antara ibadah kita dengan ibadah mereka dalam artian Lakum Diynukum Waliyadin. Toleransinya ataupun kerukunannya seperti biasa hidup bermasyarakat sosial ataupun tentang dalam ibadahnya itu yang kita pisahkan”.⁸

Dari hasil wawancara dengan informan pertama istilah toleransi berarti konsep dalam memberikan gambaran sikap saling menghargai, menghormati dan juga saling bekerja sama dengan masyarakat yang berbeda etnis, budaya, dan agama. Toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Toleransi juga termasuk kedalam konsep mulia yang termasuk ajaran-ajaran

⁸ Hasil wawancara bersama Ustad Mukhlis, Pada 20 Juli 2023.

seluruh agama termasuk umat islam. Ahlul Sunnah Waljamaah menggambarkan konsep toleransi antar umat beragama sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan, terutama dalam aspek kemasyarakatan, di mana ukhuwah insaniyah (persaudaraan antar manusia) dan wathaniyah (persaudaraan antar warga negara) ditanamkan untuk mencegah perpecahan bangsa yang mungkin timbul di kalangan penganut agama. Mereka ditekankan untuk hidup berdampingan tanpa mengganggu atau mencampuri keyakinan agama masing-masing, dengan prinsip *Lakum Diynukum Waliyadin* (untukmu agamamu, dan untukku agamaku). Ahlul Sunnah Waljamaah menerapkan konsep *tawasut* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) sebagai upaya untuk menerapkan pluralisme dan toleransi di antara umat beragama.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap yang inklusif dan menghargai hak mereka untuk menjalankan ibadah sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntunan agama mereka tanpa ada intervensi atau tekanan dari pihak manapun, baik dari lingkungan sekitar maupun dari keluarga mereka sendiri.

Adapun dalam menghormati keyakinan orang lain ini, di dalam pesantren sangat familiar dengan prinsip yang tertera pada surah Al-Kafirun Ayat ke 6: “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”. Maksud ayat dalam tafsir Al-qur’an yaitu tafsir Jalalain dikaji dalam Pesantren Darul Ihsan menjelaskan bahwa agama yang kita miliki adalah tanggung jawab kita sebagai umat Islam dan begitu pula dengan agama atau keyakinan yang dianut orang lain adalah tanggung jawab dirinya terhadap agama yang dianutnya, semua agama harus tetap menghargai dan menghormati setiap pilihan dalam menentukan keyakinan atau agamanya masing-masing. Berikut hasil wawancara bersama Ustad mengenai Pemahaman Nilai-nilai Toleransi Beragama.

Berikut Hasil wawancara dengan Ustad Azwir beliau mengatakan :

“Yang kita tau dalam Al-qur’an adalah Lakum Diynukum Waliyadin. Jadi bagaimana Toleransi beragama tentu yang terutama apa itu arti toleransi jadi saling menghargai selagi tidak mengganggu akidah kita. Dalam artian dia tetap dalam pemahamannya kita tetap dalam pemahaman kita. Tapi kita tetap bisa berkawan dan masih toleran. Tapi dalam hal akidah orang Islam tidak ada Toleransi Beragama”⁹

Dari hasil wawancara dengan informan kedua terdapat kesamaan dengan informan sebelumnya, yang mengatakan Toleransi adalah saling menghargai dengan agama yang berbeda. Dan sesuai dalam Al-qur’an Lakum Diynukum Waliyadin yaitu, untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Razita Melidayana selaku santri

“Saya berusaha untuk memahami dan menghormati perbedaan agama, saya percaya bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan keyakinannya sendiri tanpa dihakimi dan disalahkan.”¹⁰

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut mencerminkan sikap yang sangat inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Dengan menekankan usaha untuk memahami dan menghormati perbedaan agama, individu tersebut menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap keberagaman keyakinan religius dalam masyarakat. Lebih lanjut, ungkapan keyakinan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan keyakinannya sendiri tanpa dihakimi dan disalahkan.

⁹ Hasil wawancara bersama Ustad Azwir, Pada 19 Juli 2023.

¹⁰ Hasil wawancara bersama Razita Melidayana selaku santri, Pada 30 Maret 2024

c. Menghindari Diskriminasi

Diskriminasi beragama dapat menyebabkan konflik dan ketidakadilan yang tidak sehat buat masyarakat. Kita harus sadar bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinannya sendiri, dan kita harus menghormati itu. Diskriminasi beragama juga bisa menghambat kemajuan sosial dan ekonomi. Dalam mnghindari diskriminasi, penting bagi kita untuk menjaga kesadaran kita terhadap sikap, tindakan, dan perkataan kita terhadap orang lain. Kita harus menghargai hak setiap individu untuk memiliki kepercayaan, budaya, dan identitas mereka sendiri tanpa menghakimi.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ustad Baizawi

“Toleransi itu adalah sikap menghargai kalau dalam agama berarti menghargai orang lain dalam menjalankan agamanya sendiri misalnya, tentu kalau di kalangan kita ada umat Kristen ya tentu kita tidak mengolok-ngolok dia sebagai agamanya dan tidak mendiskriminasi dia sebagai agama Kristen. Dan menghargai dia ketika dia melakukan sesuatu hal dengan pemahaman agamanya, yaitu yang dimaksud dengan toleransi.”¹¹

Dari hasil wawancara dengan Ustad Baizawi sebagai informan ketiga, ternyata tidak jauh beda penjelasan dengan informan sebelumnya tentang pemahaman toleransi. Beliau mengatakan Toleransi adalah suatu sikap menghargai antar umat beragama. Dan tetap hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mendiskriminasi mereka walaupun berbeda agama.

d. Menghentikan Intoleransi

Menghentikan intoleransi adalah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Intoleransi adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan ketidakmampuan atau penolakan untuk menerima perbedaan, baik

¹¹ Hasil wawancara bersama Ustad Baizawi, Pada 19 Juli 2023.

itu perbedaan agama, ras, budaya, gender, atau latar belakang lainnya.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ustad Azwir.

“kita hidup di Negeri yang Bhinneka Tunggal Ika, jadi kita generasi yang saling menghormati dan menerima perbedaan, jadi tidak baik melakukan intoleran-intoleran”¹²

Dari hasil wawancara dengan Ustad Azwir sebagai informan keempat, yaitu kita hidup di negeri yang multikultural, banyak suku, agama, ras, dan budaya yang ada di Indonesia. Konsep “Bhinneka Tunggal Ika” itu artinya “Berbeda-beda tetap satu”. Jadi, intinya adalah meskipun kita punya perbedaan, kita tetap satu bangsa yang harus saling menghormati dan hidup secara harmonis. Kalau kita menghentikan intoleran, berarti kita menghargai perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa pandang bulu. Kita tidak boleh merendahkan atau memusuhi seseorang hanya karena beda suku, agama, ras, atau budaya. Kalau kita bisa menghentikan intoleransi, kita bisa hidup dalam keadaan damai dan persatuan yang sebenarnya.

C. Implementasi Toleransi Beragama Dikalangan Santri Di Pesantren Darul Ihsan

Pada dasarnya, agama hadir dalam peradaban manusia sebagai panduan dan penyedia kedamaian bagi mereka yang menganutnya. Berbagai agama menekankan perdamaian daripada kekerasan. Agama berbicara tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, serta antara mereka dan lingkungan mereka. Namun, visi perdamaian yang diajarkan oleh agama sering kali disalahartikan, terutama ketika pelaku kekerasan mengatasnamakan agama mereka. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya komunikasi

¹² Hasil wawancara bersama Ustad Azwir, Pada 19 Juli 2023.

antara umat beragama, yang menyebabkan munculnya kecurigaan di antara mereka.¹³

Implementasi toleransi beragama di pesantren merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki sikap inklusif dan mampu menjalin hubungan harmonis antar umat beragama. Dengan adanya implementasi tersebut, pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan pemahaman agama, tetapi juga nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Pada prinsipnya, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memegang peranan utama dalam membentuk karakter dan pemahaman agama bagi para santrinya. Namun, penting juga untuk memperhatikan dan mengimplementasikan nilai toleransi beragama di dalam pesantren. Berikut adalah cara implementasi toleransi beragama di pesantren :

Penulis melakukan tahap wawancara dengan Pimpinan Pesantren Tgk. Muhammad Faisal

“Kita tentu mendidik anak-anak ini dan mengajarkan anak-anak tentang toleransi bukan hanya sekedar rutinitas tetapi juga punya tujuan supaya mereka ini terjun ke dalam dunia kehidupan di masyarakat. Mereka bersikap toleran menghadapi keberagaman suku, dan budaya di dalam lingkungan pesantren. Kita tidak mungkin apalagi kita hidup di era global seperti saat ini. Hal-hal yang berbeda dengan kita hanya masuk di sini secara fisik. Tetapi juga di peroleh melalui internet-internet, untuk anak-anak ini perlu kita bekali dan kita tanam dengan sikap-sikap toleran supaya mereka bisa menghadapi keberagaman tadi dan bisa hidup di tengah keberagaman”.¹⁴

¹³ Erik Sabti Rahmawati dan M. Hatta Satria, “Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan”, dalam *Jurnal Syariah dan Hukum Nomor 1*,(2014), hlm. 101-102.

¹⁴ Hasil wawancara bersama Tgk. Muhammad Faisal, Pada 15 Agustus 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Faisal selaku Pimpinan pesantren dapat di simpulkan bahwasannya, mereka para guru selalu mengajarkan bagaimana tentang sikap-sikap toleransi. Tujuannya setelah meninggalkan pondok pesantren, langsung berinteraksi dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, tradisi, dan agama. Terutama mereka beradaptasi dalam lingkungan pesantren dengan perbedaan daerah dan budaya. Dimana mereka sudah mengerti bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengan masyarakat dan dalam lingkungan pesantren tersebut. Tujuan selanjutnya adalah untuk membentuk pribadi yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama. Melalui pembelajaran toleransi, para santri dapat mengembangkan sikap saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga para santri dapat menjadi individu yang dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab. Apalagi sudah kita ketahui bersama sekarang zaman teknologi yang sudah maju, dimana seluruh aktivitas manusia dapat dilihat melalui internet maka dari itu kita sebagai guru atau orang tua harus cepat memberikan pemahaman kepada anak kita bagaimana tentang sikap toleransi yang baik.

Selanjutnya penulis melakukan tahap wawancara bersama Bintang Bramulia Putra sebagai santri

“Jadi menurut saya pesantren adalah tempat yang ideal untuk mempraktikkan toleransi beragama. Saya percaya bahwa toleransi adalah bagian penting dari ajaran islam, di dalam pesantren ini kami saya dan teman-teman selalu

berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik walaupun dengan perbedaan Suku dan Bahasa.”¹⁵

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pesantren sebagai lingkungan ideal untuk mengamalkan toleransi beragama. Santri tersebut memahami bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam, menunjukkan akan kesadaran yang kuat akan nilai-nilai agama yang dipelajari di pesantren. Pengalaman pribadi di pesantren, dimana dia dan teman-temannya mampu berinteraksi dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik meskipun ada perbedaan suku dan bahasa, menyoroti pentingnya dialog dan komunikasi saling memahami dalam membangun toleransi. Dengan mengakui bahwa mereka mampu melewati perbedaan suku dan bahasa dengan baik, santri tersebut menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan bahasa serta kesadaran akan perbedaan antara mereka.

Selanjutnya penulis juga melakukan tahap wawancara bersama Anharu Nadik sebagai santri

“Kami memiliki kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan pengajian bersama, di mana kami semua berpartisipasi tanpa memandang latar belakang atau perbedaan kami. Selain itu, kami juga sering berdiskusi tentang agama dan budaya satu sama lain, yang membantu kami memahami dan menghargai perbedaan tersebut”¹⁶

Dari Pernyataan informan diatas menggambarkan bagaimana pesantren menciptakan lingkungan inklusif yang mempraktikkan toleransi beragama melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan pengajian bersama. Santri secara bersama-

¹⁵ Hasil wawancara bersama Bintang Bramulia Putra sebagai Santri, Pada 1 Agustus 2023

¹⁶ Hasil wawancara bersama Anharu Nadik sebagai Santri, Pada 1 Agustus 2023

sama berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa memandang latar belakang atau perbedaan mereka. Selain itu, santri juga sering berdiskusi tentang agama dan budaya satu sama lain, yang membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Melalui diskusi tersebut, santri belajar untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda-beda, memperkuat hubungan antarumat beragama, dan menjalin rasa persaudaraan yang lebih dalam di pesantren. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk praktek keagamaan, tetapi juga sebuah komunitas yang aktif mempromosikan toleransi, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka.

a. Kurikulum Inklusif

kurikulum inklusif adalah memasukkan pelajaran atau kegiatan yang mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman antar agama dalam kurikulum pesantren. Kurikulum inklusif juga merupakan pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, berbagai latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Tujuannya adalah menciptakan belajar yang mendukung, memotivasi, dan memungkinkan setiap siswa berkembang secara maksimal. Kurikulum inklusif berupaya untuk mengurangi hambatan akses terhadap pendidikan dan memberikan pendidikan yang lebih merata bagi semua siswa.

Penulis melakukan tahap wawancara dengan Ustad Baizawi dan Azwir

“Kami di sini memasukkan ke dalam pelajaran Pkn karena di situ ada menjelaskan dan mengajarkan tentang toleransi dan pelajaran Akidah Ahklak, karena dengan adanya pelajaran tersebut dapat membuka wawasan para

santri sehingga dapat menerapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Baizawi dan Azwir dapat disimpulkan bahwasanya di pesantren sudah diterapkannya pelajaran PKN dan Akidah Akhlak untuk memberikan doktrin atau pemahaman positif kepada para santri sehingga dapat bermanfaat dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat, karena di dalam pelajaran tersebut membahas bahwa betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Toleransi memegang peranan penting dalam membentuk masyarakat yang hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Kemampuan untuk menghargai perbedaan, termasuk dalam keyakinan atau pandangan, adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang positif.

b. Pembinaan Sikap

Pendidikan karakter yang mengutamakan sikap toleransi dan saling menghargai juga perlu ditekankan di pesantren. Dalam pembinaan sikap ini, santri diajarkan untuk menghormati perbedaan agama dan bersikap ramah kepada sesama santri. Pembinaan sikap merujuk pada proses pengembangan atau pembentukan perilaku, dan nilai-nilai positif dalam diri seseorang. Ini melibatkan pendekatan terstruktur untuk memperbaiki, memperkuat, atau mengubah sikap individu melalui pendidikan, pengajaran, contoh yang baik, atau pengalaman langsung.

Sebagaimana hasil tahap wawancara dengan Ustad Azwir

“Alhamdulillah santri di sini masih dalam satu akidah dan masih umat Islam seperti biasa tidak ada kendala. Dan di sini ada santri dari Muhammadiyah dan sesama Muhammadiyah mereka tidak ada qunut. Sampai di sini

¹⁷ Hasil Wawancara bersama Ustad Baizawi dan Azwir, Pada 19 Juli 2023

tetap semua sama saja ada qunut karena mereka hidup dalam aturan. Dan di sini ada beberapa santri Muallaf mereka tetap seperti biasa Toleran.”¹⁸

Dari Pernyataan Ustad Azwir dapat disimpulkan bahwa mengilustrasikan harmoni dan kesatuan dalam akidah di pesantren, sambil menyoroti toleransi terhadap perbedaan praktik keagamaan dan penerimaan terhadap muallaf. Santri menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan dalam praktik seperti qunut, semua santri tetap hidup dalam ketaatan terhadap aturan pesantren, menegaskan pentingnya kesatuan dalam kepatuhan. Keberadaan santri dari Muhammadiyah yang tidak melakukan qunut tidak menjadi hambatan dalam hubungan mereka, menunjukkan adanya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan praktik keagamaan. Di samping itu, santri muallaf juga diterima dengan tangan terbuka dan tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas, mencerminkan sikap toleran dan penerimaan terhadap perbedaan latar belakang atau status keislaman. Secara keseluruhan, pernyataan tersebut menekankan bahwa di pesantren, kesatuan dalam akidah diimbangi dengan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi semua santri.

Selanjutnya penulis juga melakukan tahap wawancara bersama Daffa sebagai santri

“Saat kami mengadakan kegiatan sosial bersama dengan teman lainnya, yang berbeda suku dan bahasa. Kami melakukan kegiatan kebersihan di dalam lingkungan pesantren, dengan kegiatan tersebut dapat membantu mempererat hubungan persaudaraan sesama agama di dalam lingkungan pesantren.”¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara bersama Ustad Azwir, Pada 19 Juli 2023

¹⁹ Hasil wawancara bersama Daffa sebagai Santri, Pada 2 Agustus 2023

Dari hasil wawancara dengan Daffa bahwasannya mencerminkan langkah konkret yang diambil di pesantren untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama melalui kegiatan sosial yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang. Dengan mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan pesantren bersama-sama, santri dari beragam suku dan bahasa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama secara langsung, memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka. Melalui kolaborasi dalam kegiatan positif seperti ini, santri belajar untuk melihat keberagaman sebagai sumber kekuatan dan membangun rasa saling percaya di antara sesama santri, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau bahasa mereka. Lebih jauh lagi, kegiatan semacam ini juga membuka ruang untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang satu sama lain dan memperkuat nilai-nilai kerukunan antaragama.

c. Praktik Toleransi Sehari-hari

Prakti nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berinteraksi sosial, ibadah, bahkan kegiatan lainnya dipesantren. Praktik toleransi beragama sehari-hari melibatkan sikap saling menghormati keyakinan dan praktik keagamaan antara individu atau kelompok yang berbeda.

Sebagaimana hasil tahap wawancara dengan Ustad Baizawi

“Kami sebagai para ustad mengajarkan kepada santri itu tentang toleransi beragama bahwa kita ketika melihat orang beda agama itu tidak boleh membenci tetap menghargai sesama manusia. Terutama di dalam lingkungan pesantren harus saling toleransi dengan santri lainnya yang berbeda dari latar belakang seperti contohnya, suku, budaya, dan bahasa. Mereka berhak menjalankan agamanya sesuai yang mereka anut. Jadi tentunya tidak hanya di pesantren saja tentunya mereka akan keluar negeri mungkin ketika sudah tamat dan

tentunya kita menanamkan kepada mereka tentang nilai toleransi itu.”²⁰

Berdasarkan pernyataan dari Ustad Baizawi dapat disimpulkan bahwasannya para Guru di pondok pesantren selalu mengajarkan tentang toleransi beragama sebagai nilai mendasar dalam pendidikan. Mereka menekankan pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan antar individu. Toleransi beragama menciptakan lingkungan yang inklusif di mana santri dapat memahami dan menghargai keragaman agama tanpa diskriminasi dan prasangka. Guru berperan dalam membentuk sikap positif terhadap perbedaan agama, sehingga santrinya dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka pikiran, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Melalui pembelajaran tentang toleransi beragama, guru membantu membentuk karakter santri dan menciptakan pondasi yang kuat bagi kemajuan sosial dan perdamaian dalam masyarakat. Kemudian guru juga menekankan pentingnya dialog antar agama sebagai cara untuk membangun pemahaman bersama dan memupuk kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, pengajaran toleransi beragama tidak hanya menciptakan lingkungan Sekolah yang inklusif, tetapi juga membantu membentuk warga negara yang menghargai keanekaragaman agama dalam masyarakat.

Selanjutnya penulis melakukan tahap wawancara dengan Taufiq Murdani selaku santri

“Saya juga pernah mengalami perbedaan pendapat atau konflik kecil di dalam pesantren yang muncul karena perbedaan budaya atau pemahaman agama. Namun, kami selalu diajarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut

²⁰ Hasil wawancara bersama Ustad Baizawi, Pada 19 Juli 2023

dengan dialog dan saling menghormati, tanpa pernah melupakan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwasannya mencerminkan pengalaman pribadi santri dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik kecil yang muncul di pesantren, serta pendekatan yang diambil dalam menyelesaikan masalah tersebut. Santri menyadari bahwa perbedaan budaya atau pemahaman agama di antara sesama santri bisa menyebabkan konflik, namun mereka selalu diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan dialog dan saling menghormati. Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif, mencerminkan budaya damai dan toleran yang ditanamkan di pesantren. Pentingnya nilai-nilai persaudaraan dan toleransi juga disoroti, bahwa meskipun ada konflik, nilai-nilai seperti saling menghormati, bekerja sama, dan membangun harmoni antarumat beragama tetap dijunjung tinggi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai sosial dan moral ditanamkan secara aktif, membantu santri dalam menghadapi perbedaan dengan sikap yang positif dan membangun hubungan yang harmonis.

Penulis juga melakukan tahap wawancara bersama Muhibbul sebagai santri

“Ustad/ustazah selalu mengajarkan kami tentang toleransi, dan mereka sebagai contoh untuk kami ikuti dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka selalu menekankan pentingnya menghormati keyakinan orang lain dan memperlakukan semua orang dengan kasih sayang dan pengertian.”²²

²¹ Hasil wawancara bersama Taufiq Murdani sebagai Santri, Pada 1 Agustus 2023

²² Hasil wawancara bersama Muhibbul sebagai Santri, Pada 1 Agustus 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhibbul bahwasannya Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran ustad/ustazah dalam membentuk sikap toleransi di kalangan santri pesantren. Mereka tidak hanya mengajar tentang toleransi dengan kata-kata, tetapi juga bertindak sebagai contoh yang nyata bagi santri, menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain, serta memperlakukan semua orang dengan kasih sayang dan pengertian. Dengan konsistensi dalam menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut, ustad/ustazah membantu membentuk pemahaman yang kuat tentang toleransi di kalangan santri. Lebih dari sekadar pendidik agama, mereka juga menjadi model sosial yang membimbing santri dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, pernyataan ini menyoroti bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga lingkungan di mana nilai-nilai sosial dan moral diajarkan dan diterapkan dengan teladan yang baik.

d. Pembelajaran Komparatif

Pesantren dapat mengadakan pembelajaran komparatif antara agama Islam dengan agama-agama lain. Hal ini dapat membantu santri untuk memahami perbedaan dan persamaan antara agama-agama tersebut, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih luas dan saling menghargai. Pembelajaran komparatif adalah pendekatan dalam pendidikan yang membandingkan berbagai aspek dari suatu topik atau subjek untuk memahami perbedaan, kesamaan, atau keunggulan di antara mereka. Metode ini membantu siswa memahami konsep dengan melibatkan perbandingan antara berbagai hal untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Penulis melakukan tahap wawancara dengan Pimpinan Pesantren Tgk. Muhammad Faisal

“Melalui ilmu yang kita ajarkan sehingga dalam keyakinan mereka keyakinan yang sering kita sebut Washathiyah. Bahasa yang kita gunakan atau bahasa moderat bahasa yang sering kita ungkapkan dalam bahasa Indonesia moderat. Mungkin bahasa arabnya sering kita temukan Washathiyah, dan itu kita mengambil dari Al-quran, itu sendiri kita buka dalam surat Al-baqarah persis di tengah-tengah surat Al-baqarah “kuntum khaira ummati ukhrijatinnas littaku ummatan washatha”. Umat yang ditengah-tengah disitu dimasa kita ditengah sedangkan kita umat nabi Muhammad Saw, di akhir berarti kita bukan ditengah-tengah. Ummatan washatha disitu tidak menunjukkan kepada masa tapi menunjukkan kepada sikap kepada akhlak. Berarti kita harus berada ditengah-tengah harus seimbang dan kalau kita lihat kata washatha kalau kita bagi surat Al-baqarah seperti ditengah-tengah maknanya kita harus bersikap seperti sikap washathiyah dan toleran. Dan setiap itu kita ajarkan kepada anak-anak melalui pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren seperti pelajaran akidah, fiqih, yang kita pandang fiqih syafi’i itu moderat tolerannya tinggi kemudian dalam segi tasawuf akhlak juga kita ajarkan akhlak yang menyangkut dengan toleran”.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Tgk. Muhammad Faisal dapat disimpulkan bahwasannya, dimana pentingnya menyoroti pendekatan ilmiah dalam menyebarkan keyakinan, khususnya dalam konteks washathiyah. Pembicaraan mengenai moderat sebagai representasi washathiyah mencerminkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang bersahabat dan inklusif. Penekanan pada Al-quran, khususnya surat Al-baqarah menunjukkan upaya untuk menggali nilai-nilai tengah yang mengandung aspek toleransi dan akhlak. Pemilihan ayat “kuntum

²³ Hasil wawancara bersama Tgk. Muhammad Faisal, Pada 15 Agustus 2023

khaira ummati ukhrijatinnas littaku ummatan washatha” sebagai titik tengah surat Al-baqarah memberikan dasar konseptual bahwa umat Islam seharusnya menunjukkan sikap tengah, seimbang dan toleran. Menyoroti bahwa “washatha” tidak hanya berkaitan dengan masa, tetapi lebih kepada sikap terhadap akhlak. Sehingga dalam konteks pengajaran di pesantren, pelajaran akidah dan fiqih syafi’i yang moderat dan toleran menjadi landasan. Kesadaran terhadap tasawuf akhlak juga ditekankan sebagai bagian dalam mengembangkan sikap toleran.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa pendekatan washatiah yang diterapkan dalam pengajaran dan pemahaman Islam oleh Tgk. Muhammad Faisal menekankan pentingnya sikap tengah, toleransi dan akhlak dalam merespon dinamika masyarakat dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif. Inklusif itu upaya untuk menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain dalam memandang atau memahami masalah.

Selanjutnya penulis melakukan tahap wawancara dengan Ustad Mukhlis

“Pelajaran toleransi di masukkan ke dalam pemahaman atau ajaran akidah yang diajarkan di pesantren untuk penyampaiannya secara taklimnya itu sedikit di kasih tau toleransi beragama. Kami sebagai Ustad disini selalu mengajarkan nilai toleransi terutama di dalam pesantren ini, mereka harus selalu menghargai sesama agama dan perbedaan dari suku yang beragam dan juga budaya. Dimana santri disini berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda.”²⁴

Dari hasil wawancara dengan Ustad Mukhlis bahwasannya Pernyataan tersebut mengilustrasikan pendekatan yang holistik dalam mengajarkan toleransi di pesantren, di mana nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep terpisah tetapi juga dimasukkan ke dalam pemahaman ajaran akidah. Para ustad di

²⁴ Hasil wawancara bersama Ustad Mukhlis, Pada 20 Juli 2023

pesantren memiliki peran penting dalam menyampaikan pelajaran tentang toleransi, secara konsisten menekankan pentingnya menghargai sesama agama serta menghormati perbedaan suku dan budaya. Mereka tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam tindakan dan sikap mereka sehari-hari. Kehadiran santri dari berbagai daerah yang berbeda menunjukkan keragaman dalam lingkungan pesantren, yang menempatkan nilai-nilai toleransi menjadi semakin relevan dan penting dalam membangun hubungan yang harmonis di antara sesama santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai toleransi ditanamkan secara menyeluruh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Penulis juga melakukan tahap wawancara bersama Adib Amrullah sebagai Santri

“Para ustadz di pesantren sangat aktif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Mereka sering memberikan ceramah dan pengajaran tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam agama maupun budaya. Selain itu, ada juga kegiatan diskusi kelompok di mana kami membahas topik-topik yang berhubungan dengan toleransi dan cara menghadapi perbedaan dengan bijak.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama Adib Amrullah dapat disimpulkan bahwa Pernyataan tersebut menggambarkan komitmen yang kuat dari para ustadz di pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada santri melalui berbagai kegiatan pendidikan. Mereka tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk mendalami topik-topik yang

²⁵ Hasil wawancara bersama Adib Amrullah sebagai Santri, Pada 2 Agustus 2023

berhubungan dengan toleransi. Dengan penekanan yang konsisten pada pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam agama maupun budaya, para ustadz menciptakan kesadaran yang mendalam di kalangan santri tentang nilai-nilai toleransi. Kegiatan diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi santri untuk berbagi pandangan, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif tentang cara menghadapi perbedaan dengan bijak. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai sosial dan moral, seperti toleransi, ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa :

Peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan sikap toleran di kalangan santri. Secara substansial, hal ini menandakan bahwa peran para pendidik agama tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, melainkan juga mencakup pengenalan dan pemahaman mendalam tentang konsep toleransi dalam konteks beragama. Pendidikan agama yang bersifat holistik dan mendalam, mencakup prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan, sejatinya, menjadi pondasi yang sangat kokoh. Tujuan utamanya bukan hanya untuk memberikan pemahaman agama yang lebih luas kepada santri, tetapi juga untuk membentuk dasar moral yang mendalam. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai toleransi, para ustad/ustazah dapat mengarahkan proses pembelajaran agar tidak terbatas pada aspek ritual dan doktrin agama saja, melainkan juga mencakup pengenalan serta penghayatan nilai-nilai toleransi tersebut. Lebih lanjut, pemahaman ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda.

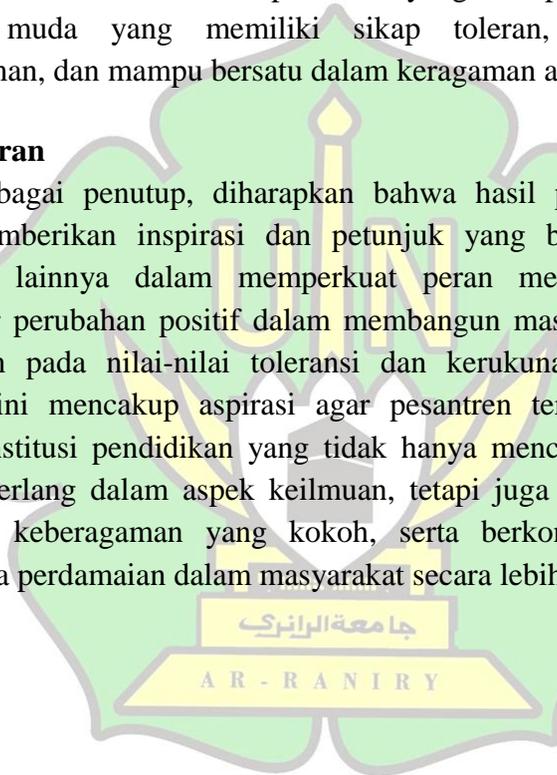
Implementasi toleransi beragama di kalangan santri di pesantren mencerminkan tingkat pemahaman dan arahan yang diberikan oleh para pengajar. Penting dalam menciptakan suatu lingkungan sikap yang bisa memahami sudut pandang orang lain dan juga saling menghormati walaupun berbeda agama yang diyakini, sehingga santri dapat mengalami keberagaman sebagai nilai tambah dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Mengadopsi kebijakan yang mendukung toleransi, mengorganisir kegiatan dialog antaragama, dan menerapkan nilai-nilai toleransi

dalam dalam rutinitas sehari-hari pesantren merupakan langkah-langkah konkret untuk memastikan implementasi yang efektif.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menggambarkan bahwa pemahaman yang mendalam dari pihak ustad/ustazah tentang nilai-nilai toleransi beragama memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan toleransi di kalangan santri. Upaya terstruktur untuk meningkatkan tingkat pemahaman tersebut dapat dianggap sebagai kunci utama dalam membentuk pesantren yang mampu melahirkan generasi muda yang memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, dan mampu bersatu dalam keragaman agama.

B. Saran

Sebagai penutup, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan petunjuk yang berharga bagi pesantren lainnya dalam memperkuat peran mereka sebagai katalisator perubahan positif dalam membangun masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama. Harapan ini mencakup aspirasi agar pesantren terus berfungsi sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi yang cemerlang dalam aspek keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagaman yang kokoh, serta berkontribusi pada terciptanya perdamaian dalam masyarakat secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aqib. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya, 2018.
- Bungis Burhan H. M. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Dhofir Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- DR. Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1992.
- Durkheim Emile. *The Elementary From Of The Religius Life* New. York: Free Press, 1992.
- H Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- Haedar Amin. *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- Johnson Paul Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Mulyana Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ritzer George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bae Media Pustaka, 2016.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cetakan 1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Soemarjan Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Fekon UI, 1964.

Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Cetakan II, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Walzer Michael. *On Toleration*. New Haven London: Yale Universiti Press, 1999.

Jurnal :

Asror Muhammad. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren, *dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol.1, nomor. 1, 2022.*

Bakar Abu. Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, *dalam jurnal Media Komunikasi Umat Beragama nomor 2, 2015.*

Chandra Pasmah. Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Dalam jurnal pendidikan Islam, vol.11, nomor. 1, 2020.*

Dedih Surana. Model Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Kehidupan Siswi-siswi SMP Pemuda Garut. *Jurnal Pendidikan Islam, vol.6, nomor. 1, 2017.*

Eko Jamaluddin Wahyu. Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang, *dalam jurnal unnes civic education nomor 1, 2012.*

- Kumala Azmi. Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, Nomor. 1, 2019.
- Kusuma,F.A, dkk. Pengetahuan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Peraturan Pondok Pesantren di Era 4.0, *jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, vol.21, nomor 1, 2021.
- Lingga Potri Pertiwi. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Dalam Sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang. *Jurnal Rahmatal Lil Alamin*, vol.1, nomor 1, 2018.
- Pertiwi. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang, *jurnal Rahmatal Lil Alamin nomor 1*. 2018.
- Pratama Yunen Sari. Pola Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada suku anak dalam di desa Trans Subur SP5 Kecamatan Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Al-Bahtsu*, Vol. 4, Nomor 1,2019.
- Rahmawati Sabti Erik dan Satria M. Hatta. Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan, *Jurnal Syariah dan Hukum Nomor 1*, 2014.
- Sya'roni Moch Hasan. *Internalisasi Nilai Toleransi Bergama di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang*,Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang. 2018.
- Sya'roni Moch. Hasan. Internalisasi Nilai Toleransi Beragama, *Jurnal Studi Pendidikan Islam Nomor 1*, 2019.

Skripsi :

Juliana. Skripsi *Peran Pesantren Darul Amin Dalam Pembinaan Keragaman Toleransi Di Daerah Perbatasan*, Banda Aceh Uin Ar-raniry, 2021.

Umam Khairul. Skripsi *Persepsi Mahasiswa Terhadap Toleransi Beragama*, Banda Aceh Uin Ar-raniry, 2020.

Website :

Darul Ihsan, Website Dayah Darul Ihsan "Profil Sejarah Pesantren Darul Ihsan", 11 November 2021, <https://www.ddihk.com/>

Wahab Abdul. *Toleransi Beragama dalam Islam*, [http:// situswahab.wordpress.com](http://situswahab.wordpress.com): diakses Walzer Michael, 1999. *On Toleration* (New Haven London: Yale University Press, 2015).

Wawancara

Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Ihsan Tgk. Muhammad Faisal Pada Tanggal 15 Agustus 2023

Wawancara dengan Ustad Azwir sebagai Guru Pada Tanggal 19 Juli 2023

Wawancara dengan Ustad Baizawi Pada Tanggal 19 Juli 2023

Wawancara dengan Ustad Mukhlis Pada Tanggal 20 Juli 2023

Wawancara dengan Santri Bintang Bramulia Putra Pada Tanggal 1 Agustus 2023

Wawancara dengan Santri An Haru Nadik Pada Tanggal 1 Agustus 2023

Wawancara dengan Santri Muhibbul Pada Tanggal 1 Agustus 2023

Wawancara dengan Santri Daffa Pada Tanggal 2 Agustus 2023

Wawancara dengan Santri Taufiq Murdani Pada Tanggal 1 Agustus 2023

Wawancara dengan Santri Adib Amrullah Pada Tanggal 2 Agustus 2023

Wawancara dengan Santri Siti Shafia Pada Tanggal 30 Maret 2024

Wawancara dengan Santri Razita Melidayana Pada Tanggal 30 Maret 2024



LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI



Sumber Gambar 01 : Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Ihsan Tgk.
Muhammad Faisal



Sumber Gambar 02: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Ustad Azwir



Sumber Gambar 03: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Ustad Baizawi



Sumber Gambar 04: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Ustad Mukhlis



Sumber Gambar 05: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Santri Bintang Bramulia Putra



Sumber Gambar 06 : Dokumentasi Peneliti
Keterangan : Wawancara dengan Santri An Haru Nadik



Sumber Gambar 07: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Santri Muhibbul



Sumber Gambar 08: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Santri Daffa



Sumber Gambar 10: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Santri Taufiq Murdani



Sumber Gambar 11: Dokumentasi Peneliti
Keterangan: Wawancara dengan Santri Adib Amrullah

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan ke Pimpinan Pesantren :

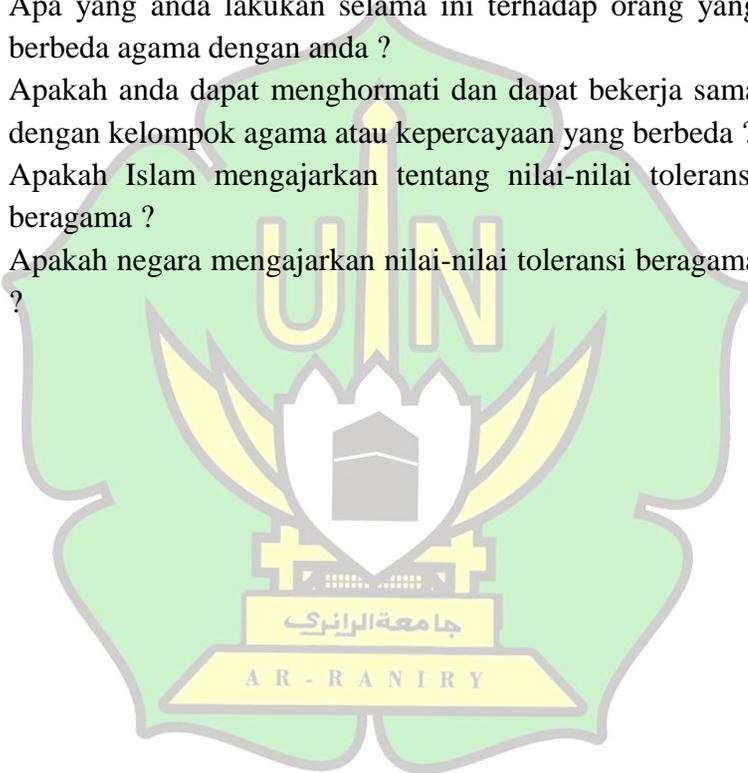
1. Sejak kapan nilai-nilai toleransi beragama di sosialisasikan kepada pengajar dan santri ?
2. Apakah setiap ustad/ustazah mempunyai keajiban yang sama dalam pelaksanaan pendidikan toleransi beragama ?
3. Bagaimana cara atau metode pesantren dalam pembentukan sikap toleransi beragama ?
4. Apa fungsi dan tujuan penerapan toleransi beragama di pesantren Darul Ihsan ?
5. Apakah selama ini pendidikan toleransi beragama sudah terealisasikan ?
6. Apa visi misi pesantren Darul Ihsan ?
7. Apakah negara mengejarkan nilai-nilai toleransi beragama ?

Pertanyaan ke Ustad/Ustazah

1. Bagaimana pemahaman ustad/ustazah tentang nilai-nilai toleransi beragama ?
2. Bagaimana penerapan toleransi beragama di kalangan santri ?
3. Apakah ada mata pelajaran atau yang diajarkan tentang toleransi beragama di pesantren Darul Ihsan ?
4. Adakah metode pembelajaran toleransi beragama yang diajarkan di pesantren Darul Ihsan ?
5. Bagaimana perencanaan para ustad/ustazah dalam pelaksanaan toleransi beragama ?
6. Apakah ada pelatihan seminar ustad/ustazah tentang pendidikan toleransi beragama ?
7. Apakah negara mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi beragama ?

Pertanyaan ke Santri

1. Agama apa saja yang anda ketahui di Indonesia ?
2. Seberapa penting toleransi dalam hidup anda ?
3. Bagaimana mengimplementasikan toleransi beragama di masyarakat ?
4. Bagaimana sikap yang harus kita lakukan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama ?
5. Apa yang anda lakukan selama ini terhadap orang yang berbeda agama dengan anda ?
6. Apakah anda dapat menghormati dan dapat bekerja sama dengan kelompok agama atau kepercayaan yang berbeda ?
7. Apakah Islam mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi beragama ?
8. Apakah negara mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama ?





KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH SWASTA DARUL IHSAN
معهد دار الإحسان للتربية الإسلامية
DAYAH DARUL IHSAN TGK. H. HASAN KRUENG KALEE



NPSN: 10114246, NSM: 131211060004, Jl. Tgk. Glee Iniem, Desa Siem, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar, Kode Pos: 23373

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 116/Ma.01.038/PP.00.6/11/2023

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Darul Ihsan, Gampong Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, menerangkan bahwa:

Nama : Rina Tri Ayu Pane
NIDN : 180305086
Prodi/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat

Benar yang namanya tersebut diatas adalah mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data Skripsi di Madrasah Aliyah Swasta Darul Ihsan.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Siem, 28 November 2023
Kepala Madrasah,

Atallah, S. Ag
NIP. 19760103 200710 1 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
 Nomor: B-446/Un.08/FUF/PP.00.9/02/2023

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
 TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama No.12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
 a. Zuherni AB, M.Ag.,Ph.D
 b. Suci Fajrini, M.A

Sebagai Pembimbing I
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rina Tri Ayu Pane
 NIM : 180305086
 Prodi : Sosiologi Agama
 Judul : Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pasantren Darul Ihsan Aceh Besar

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
 UIN Ar-Raniry
 Tahun Akademik Genap Tahun 2023

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 06 Februari 2023

SUNARDI HIDAYAT, S.Ag.
 Terbitan No. 1300.0112002.121007

Muhammad Abdul Muhsin

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan